

**ANALISIS FAKTOR KEMENANGAN PASUKAN MUSLIM
DALAM PERANG BADAR DAN KEKALAHANNYA DALAM
PERANG UHUD**



Tesis
Diajukan untuk Melengkapi Syarat Akademik
Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M.Hum.)
Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Konsentrasi Politik Islam

Oleh :
NYAYU SORAYA
NIM. 050302063

PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2008

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sejak Nabi Muhammad s.a.w. dan umat Islam hijrah ke Madinah, para pemimpin Quraisy di Makkah tidak henti-hentinya berusaha membinasakan umat dan Agama Islam. Dengan terwujudnya Islam di Madinah, orang-orang Islam memperoleh posisi yang lebih baik dari pada di Makkah (Rangkuti Bahrum 1956, hlm.27).

Dalam keadaan seperti yang digambarkan di atas, kaum Muslimin harus siap menghadapi segala kemungkinan yang mungkin terjadi, mereka bersikap waspada terhadap pihak manapun yang hendak menyerang, dan mereka menyiapkan kekuatan guna menghajar orang-orang jahat pada saat mereka menyerang.

Sebelum Nabi Hijrah, orang-orang Madinah berkeinginan untuk mengangkat Abdullah bin Ubay sebagai komandan dalam *sariyyah*, seorang tokoh penting dan memiliki pengaruh yang besar di sana. Namun ketika Nabi datang, dia merasa cemburu dan bersikap memusuhi umat Islam dan juga menghasut kaum Quraisy agar mengusir orang-orang Islam dari Madinah. Dari masalah inilah, api-api permusuhan mulai nampak walaupun sifatnya perlawanan tertutup (Mahmudunnasir 1991, hlm.133).

Syed Mahmudunnasir dalam bukunya yang berjudul *Islam Konsep dan Sejarahnya* yang sudah diterjemahkan oleh Adang Affandi melukiskan peristiwa tersebut dengan ungkapannya sebagai berikut :

“Ketika Nabi Muhammad memperoleh kebebasan beragama di Madinah, api permusuhan tetap menyala dan sama besarnya di dalam hati orang-orang Makkah, terus tumbuh, baik tingkatannya maupun luasnya, karena sekarang Nabi telah menetap dengan aman di Madinah, dan berangsur-angsur mantap bertambah

kekuatan dan pengaruhnya, kaum musyrikin tidak bisa tinggal diam” (Syed Mahmudunasir 1991, hlm.133).

Peperangan terbuka (ofensif) terjadi pada saat Abdullah bin Jahesy al-Asadi diutus Rasulullah pergi ke Naklah (sebuah tempat yang terletak diperbatasan antara Tha'if dan Makkah), bersama dua belas orang dari muhajirin untuk mengadakan pengintaian terhadap lalu lintas kafilah orang-orang kafir Quraisy yang datang ke Tha'if dengan membawa barang dagangan menuju Makkah (Salim Bahreisy 1999, hlm 455).. Selain itu, Abdullah disertai Rasulullah sebuah surat dengan pesan surat tersebut tidak boleh dibuka kecuali sesudah dua hari berselang dari perjalanannya.

Dua hari setelah perjalanan tersebut, surat di buka dan isinya memerintahkan Abdullah bin Jahesy untuk melakukan pengintaian terhadap gerak-gerik kafilah Quraisy dan melarang Abdullah untuk memaksa dua belas orang muhajirin turut serta dalam tugas tersebut. Tak lama kemudian mereka melihat kafilah Quraisy, dan terjadilah penghadangan yang disusul dengan saling menyerang diantara kedua rombongan tersebut. Dalam peristiwa tersebut dua pemuka Quraisy dapat diatasi dan satu orang lagi tewas terkena panah. Sedang sisanya melarikan diri dan meninggalkan harta dan barang dagangan mereka menjadi harta rampasan (*ghanimah*), kemudian Abdullah beserta kedua belas orang rombongannya kembali ke Madinah sambil mengiring unta-unta kafilah tersebut dengan muatan barang-barang beserta dua orang tawanan (Bahreisy 1999, hlm.456).

Setibanya Abdullah bin Jahesy di Madinah beserta barang rampasan dan kedua tawanannya, ia kemudian menghadap Rasulullah untuk melaporkan hasil perjalanannya. Namun pada saat itu Rasulullah marah dan berkata kepada Abdullah bahwa Rasulullah tidak memerintahkan Abdullah beserta rombongannya untuk berperang pada bulan haram. Barang hasil rampasan tersebut dan kedua tawanan tersebut ditinggalkan begitu saja oleh

Rasulullah, tidak menyentuhnya ataupun menentukan sikap mengenai hukumnya sambil menantikan wahyu Allah yang akan menentukan status peristiwa tersebut, melihat kesalahannya tersebut, Abdullah menjadi sedih yang diikuti pula oleh celaan dan sesalan beberapa sahabat maupun kecaman dari pihak Quraisy (Bahreisy 1999, hlm.456-457).

Insiden tersebut terjadi pada akhir bulan Rajab (623 M/ 1 H), dimana pada saat bulan tersebut diharamkan melakukan tindakan permusuhan, pembunuhan, dan peperangan. Peristiwa tersebut oleh kaum musyrikin dijadikan kesempatan untuk menuduh kaum muslimin tidak menghormati larangan Allah. Tuduhan tersebut mereka sebarluaskan hingga menjadi buah bibir. Namun tiba-tiba turunlah wahyu Allah yang dengan tegas membantah desas-desus yang banyak dibicarakan oleh orang kafir Quraisy itu serta membenarkan yang telah dilakukan oleh Abdullah bin Jahesy (Muhammad Ghozali 1989, hlm.367). Sebagaimana Firman Allah dalam Surat *al-Baqarah* ayat 217 yang berbunyi :

Artinya : *“Mereka bertanya-tanya kepadamu tentang berperang di dalam bulan haram. Katakanlah kepada mereka bahwa berperang dalam bulan tersebut adalah dosa, akan tetapi lebih besar dosanya dari itu, ialah menghalang-halangi orang dari pada jalan Allah, berkufur kepada Allah, menghalang-halangi orang masuk Masjid dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar daripada membunuh orang. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kaum sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad diantara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia*

amalannya di dunia dan akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya” (Qs. Al-Baqarah /2 : 217).

Ghozali (1982) mengatakan kejadian tersebut merupakan awal peristiwa perang Badar kecil (*Badar Sughra*). Dimana pada bulan berikutnya tersiar kabar di Madinah bahwa ada sebuah kafilah kaum musyrikin Quraisy berangkat meninggalkan Syam pulang ke Mekkah dengan membawa barang-barang perniagaan yang sangat besar nilainya. Seribu ekor unta yang penuh muatan barang-barang yang sangat berharga, di bawah pimpinan Abu Sufyan bin Harb dan diikuti oleh tokoh-tokoh Mekkah lainnya yang jumlah keseluruhannya tidak lebih dari tiga puluh atau empat puluh orang.

Kaum muslimin pada umumnya dan muhajirin pada khususnya melakukan penyerangan karena merasa diperlakukan tidak wajar oleh orang-orang Mekkah. Kaum muhajirin telah dirampas harta bendanya, dirampok rumah kediamannya dan diusir dari kota suci Mekkah. Jadi sangatlah wajar jika orang-orang muslim dan khususnya kaum muhajirin melakukan penyergapan-penyergapan di atas.

Perang Badar al-Kubra terjadi pada hari Jum'at pagi tanggal 17 Ramadhan tahun 2 Hijriyah (Ibnu Hisyam 1992,hal.266). Peperangan ini terjadi setelah Nabi mengirim beberapa pasukan penyergapan (*sariyyah*) sebelumnya, baik yang dipimpin langsung oleh-Nya maupun di bawah panglima para sahabat. Perang Badar merupakan peristiwa sejarah yang sudah tidak diragukan lagi kebenarannya. Berbagai sumber sejarah telah menyebutkan peristiwa tersebut.

Perang ini terjadi antara pasukan muslim dengan pasukan Quraisy dimana pasukan Quraisy terdiri dari 950 sampai 1.000 pasukan, 100 kuda dan 100 pakaian besi perang. Sementara pasukan Nabi terdiri dari 313 orang, 77 dari kelompok muhajirin dan 236 orang

Anshar. Adapun kendaraan yang digunakan oleh pasukan muslim terdiri dari 70 unta, hanya 2 kuda dan 60 baju besi (Ibnu Katsir 1994, hlm 405).

Perang ini bermula setelah Rasul mendengar kafilah yang dipimpin oleh Abu Sufyan ibn Harb pulang dari Syam yang mengangkut kekayaan yang banyak sekali milik orang-orang Quraisy. Kafilah ini dikawal oleh 30 atau 40 orang Quraisy, diantara mereka adalah Makramah ibn Naufal dan Amr ibn al-Ash. Perdagangan merupakan inti kekuatan musyrik Quraisy.

Awalnya Nabi tidak mempersiapkan diri untuk berperang dengan pasukan Quraisy yang besar jumlahnya. Pasukan yang beliau pimpin dipersiapkan hanya untuk mencegat dan melucuti kafilah Quraisy yang dipimpin oleh Abu Sufyan. Namun tatkala mengetahui pasukan Quraisy telah keluar dari Mekkah untuk memerangi Nabi dan sahabatnya, Nabi tidak mengundurkan diri apapun resikonya. Nabi berketetapan hati untuk menghadapi pasukan Quraisy, Nabi tetap maju. Karena terlalu berat beban yang dihadapi kaum muslimin, Muhammad menghadapkan wajahnya ke kiblat, dengan seluruh jiwanya ia menghadapkan diri kepada Tuhan.

Strategi dan taktik perang Nabi sangat jitu karena tempat yang dipilih untuk berperang secara rasional strategis. Mata air yang menjadi hajat dasar kehidupan dikuasai pasukan Islam. Sementara pasukan musyrik Quraisy tidak memiliki persediaan air, karena semua mata air di sekitar Badar ditimbun oleh pasukan muslimin. Tidak sedikit pasukan musyrik Quraisy gugur karena mendekati lokasi mata air untuk minum di mata air yang dikuasai pasukan muslim. Pemilihan lokasi tersebut merupakan pendapat Sahabat Hubab Ibn Mundzir ibn Jamuh orang yang paling banyak mengenal wilayah tersebut. Peristiwa ini sangat menarik, karena Muhammad yang Rasul utusan Tuhan dengan ikhlas hati mengikuti pendapat sahabatnya dan mengatakan bahwa beliau juga manusia biasa seperti mereka

(Ibnu Hisyam 1992, hlm. 259-251). Dengan taktik sahabat Nabi ini maka kemenangan dalam perang tersebut berpihak kepada kaum muslimin.

Menurut Ibnu Hisyam, dalam perang ini kaum muslimin mendapat kemenangan berkat pertolongan Allah, sedang tujuh puluh orang pihak Quraisy mati terbunuh dan sebahagian di antara mereka itu adalah pemukanya (Ibnu Hisyam 1976, hlm. 213). Adapun yang gugur dari pihak Rasul tercatat hanya empat belas orang saja. Perang Badar mempunyai pengaruh besar dalam sejarah Islam. Perang Badar merupakan perang besar antara kaum muslimin dengan musyrikin Quraisy. Dalam perang ini kaum muslimin tampil sebagai pemenang atas orang-orang kafir. Melalui perang Badar tersebut tampaklah di mata kaum musyrikin keteguhan kaum muslimin dalam mempertahankan akidah dan dalam membela agama mereka. Para tokoh musyrikin Quraisy memendam dendam atas kekalahan mereka dalam perang Badar, sehingga mereka sepakat untuk menebus malu ini dengan perang lain guna membalas kekealahannya.

Kemenangan kaum Muslimin dalam perang Badar membuahkan banyak perubahan bagi masyarakat. Secara politis eksistensi, Nabi sebagai pemimpin kota Madinah makin mendapat kemajuan ekonomi dari harta rampasan dan tawanan perang. Yang paling penting adalah keyakinan mereka pada Islam makin mendalam, karena sistem masyarakat yang dikembangkan oleh Nabi bisa mengalahkan sistem masyarakat yang dipakai kafir Quraisy.

Adapun perang Uhud terjadi pada tanggal 15 Syawal tahun ketiga Hijriyah (Ibnu Hisyam 218 H / 833 M, jilid II, hal.243). Faktor utama penyebab meletusnya perang ini terpulang kepada pihak kaum musyrikin Quraisy yang dendam karena kalah dalam perang Badar dan hendak membalas kekealahannya. Mereka telah mengkhususkan seluruh kekayaan dari kafilah dagang mereka yang dihadang oleh kaum muslimin yang menjadi

pemicu meletusnya perang Badar sebagai bekal untuk memerangi Rasulullah s.a.w. bersama kaum muslimin.

Maka berhimpunlah sekitar tiga ribu kaum musyrikin Quraisy dan orang-orang Habsyi serta orang-orang Arab Kinanah juga Tihamah di bawah komando Abu Sufyan bin Harb. Sesudah itu, berangkatlah ia bersama mereka dengan disertai para penyanyi lengkap dengan rebana dan minuman arak. Begitu juga dalam rombongan ini para istri pembesar Quraisy pun turut serta sebagai pembangkit semangat mereka (At-Thabari 310/923, Jilid 4, hal. 226-282). Tetapi kali ini al-Abbas bin Abdul Muthalib, paman Rasul tidak ikut serta. Sebahagian diantara para sejarawan menyatakan, bahwa dia telah mengutus seseorang secara sembunyi-sembunyi kepada Rasulullah s.a.w. untuk memberitahukan perihal keberangkatan kaum musyrikin Quraisy untuk memerangi beliau bersama kaum muslimin di Madinah, sebagaimana diketahui bahwa jiwa Bani Hasyim selalu berpihak kepada Rasulullah s.a.w. dan ketika mereka berperang di pihak Quraisy karena terpaksa. disebabkan solidaritas suku, atas dasar inilah, sebahagian para sejarawan meragukan keikutsertaan al-Abbas dalam perang Badar.

Dari uraian di atas, kemenangan kaum muslimin pada perang Badar, terkandung faktor-faktor tertentu yang menyebabkan kemenangan itu dapat diraih, persoalan ini menarik untuk dikaji dan dianalisa. Faktor-faktor tersebut antara lain ;

Pertama, keteguhan hati para sahabat atas nama Allah “*Apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu*”(Qs. *al-Anfal* / 8:45)

Kedua, adanya kekuatan dzikir (dzikir kepada Allah) , “ *... dan sebutlah (Nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.*” (Qs. *al -Anfal* / 8 : 45).

Ketiga, taat kepada Allah dan Rasulnya, “*Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya*” (Qs. *al-Anfal* /8 : 46).

Keempat, tidak berbantah-bantahan dalam melaksanakan peperangan. “Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu” (Qs. al-Anfal /8: 46).

Kelima, sabar menghadapi pertempuran, “...dan bersabarlah sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (Qs. al-Anfal /8: 46).

Keenam, ikhlas dalam perjuangan, “dan jangan kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya’ kepada manusia serta menghalangi orang dari jalan Allah. Dan ilmu Allah meliputi apa yang mereka kerjakan.” (QS. al-Anfal /8 : 47).

Ketujuh, adanya pertolongan Allah disaat perang berkecamuk, “Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya dia akan memberikan jalan keluar (Qs. at-Thalaq / 65 : 2).

Adapun faktor-faktor apa yang menyebabkan umat Islam mengalami kekalahan dalam perang Uhud yang dinilai perlu untuk dikaji secara mendalam antara lain:

Pertama, serakah terhadap harta, “...di antaramu ada yang menginginkan kesenangan dunia, dan pula yang menggandrungi kebahagiaan akhirat “(QS. al- Imran / 3 :152).

Kedua, tidak disiplin pada komando perang, “ Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu (pelaksanaan perintah Rasulullah kepada regu pemanah untuk tetap berada pada posnya) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai (kemenangan dan harta rampasan). Diantaramu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman” (QS. al- Imran /3 :152).

Ketiga, adanya infiltrasi (penyusupan), “.. dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu (Qs.al-Anfal / 8: 46).

Berbagai peristiwa menarik yang terjadi seputar perang Badar dan perang Uhud akan penulis angkat juga dalam penelitian ini. Hal ini dapat diketahui dengan mengadakan rekonstruksi kronologi peristiwa perang Badar dan perang Uhud dengan menggunakan pendekatan sejarah.

Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi kajian pada faktor-faktor kemenangan pasukan muslim dalam perang Badar dan kekalahannya dalam perang Uhud bagi pasukan muslim. Perang Badar terjadi pada tahun 2 Hijriyah yang menghasilkan kemenangan, dan kaum muslimin sangat bangga dengan kemenangan yang diraih dalam perang tersebut. Sedang dendam kaum musyrikin Quraisy atas kekalahan mereka dalam perang Badar sangat mendalam sehingga menimbulkan dendam kesumat untuk membalas kekalahan mereka. Pada akhirnya terjadilah peristiwa perang Uhud. Perang Uhud merupakan kelanjutan dari perang Badar. Peperangan tersebut terjadi pada tahun 3 Hijriyah, mereka melakukan serangan terbuka dan mendapat perlawanan dari pihak muslim.

Dari uraian di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa yang melatar belakangi terjadinya peristiwa perang Badar dan Perang Uhud ?
2. Faktor apa yang menyebabkan kemenangan pasukan muslim dalam perang Badar dan kekalahannya dalam perang Uhud ?

Tujuan penelitian

Dengan memperhatikan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Menjelaskan apa yang melatar belakangi terjadinya peristiwa perang Badar dan perang Uhud
2. Mengetahui Faktor-faktor yang menyebabkan kemenangan pasukan muslim dalam perang Badar dan kekalahannya dalam perang Uhud.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi intelektual bagi pengembangan studi *sirah nabawiyah* khususnya dan sejarah Islam pada umumnya.
2. Manfaat penulisan ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah perang Badar dan perang Uhud.
3. Bagi lembaga-lembaga peneliti keIslaman maupun sosial akan sangat berguna bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil tinjauan terhadap buku-buku yang relevan dengan data penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penulis yang telah mengkaji peristiwa perang Badar dan perang Uhud.

Ibnu Rusydi (1999), dalam tesisnya berjudul “Perang Badar al-Kubra” dalam karyanya tersebut Ibnu membahas bahwa perang Badar adalah suatu tonggak pertama yang menentukan hari depan Islam dan kaum muslimin.

Warda Yuliah (2002), dalam skripsinya berjudul “Sejarah Perang Uhud” dalam karyanya tersebut warda membahas bahwa kekalahan yang dialami pasukan Muslim bukanlah kekalahan mutlak dan memuaskan bagi pasukan Quraisy. Bagi mereka nilai

kemenangannya kecil dan kurang memuaskan, karena tujuan orang-orang kafir adalah untuk menghancurkan binasakan masyarakat Islam.

Ada beberapa literature yang mengkaji tentang perang Badar dan perang Uhud seperti *Pertempuran Badar* ditulis oleh Uti Konsen. Demikian pula penelitian Suryaningsih di STAIN Bengkulu dengan judul *Strategi perang Badar*, dalam penelitiannya mengatakan bahwa kemenangan yang dicapai kaum muslimin tentu tidak diraih begitu saja, hal ini diraih atas segala strategi yang cerdas dan jitu di medan perang.

Hingga saat ini hemat penulis belum dapat menemukan peneliti-peneliti lain yang mengangkat atau meneliti masalah faktor kemenangan dalam perang Badar dan kekalahan dalam perang Uhud bagi pasukan muslim selain orang yang disebutkan di atas, oleh karena keterbatasan penulis yang belum menemukan serta mengetahui dengan detail terhadap pihak-pihak lain yang melakukan eksplorasi secara positif yang berkaitan dengan perang Badar dan perang Uhud. Namun dalam persepsi penulis sendiri bahwa penelitian yang telah ada tidak terlalu komprehensif serta hanya terfokus pada peristiwa perang tanpa adanya komparasi, dan dari sekian banyaknya tulisan yang berkenaan dengan peristiwa perang nampaknya sebagian besar hanya memberikan kontribusi dalam bentuk tulisan naratif tanpa memberikan analisa. Dalam kajian ini penulis berusaha menganalisa peristiwa tersebut dengan menjelaskan faktor kemenangan dan kekalahan pasukan muslim dalam perang Badar dan perang Uhud secara rinci.

Para pakar sejarawan ataupun penulis karya ilmiah sudah banyak yang menulis tentang perang Badar dan perang Uhud khususnya masalah strategi-strategi dalam peperangan, berbagai pendekatan yang dipergunakan, tetapi secara khusus, penelitian yang melakukan analisis secara komprehensif terhadap faktor-faktor apa yang melatar belakangi terjadinya perang Badar dan perang Uhud serta apa yang menyebabkan terjadinya

kemenangan dalam perang Badar dan kekalahannya dalam perang Uhud masih sangat terbatas. Ibnu Hisyam dan al-Maghazi, 1999, dengan menggunakan pendekatan sejarah membahas tentang riwayat hidup Nabi. Dalam buku tersebut diceritakan bahwa strategi dalam berperang merupakan kunci dalam meraih kemenangan. Buku ini secara rinci tidak membicarakan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kemenangan dalam perang Badar dan kekalahannya dalam perang Uhud tetapi mengungkapkan strategi-strategi apa yang harus dilakukan dalam menghadapi peperangan.

Buku *Sejarah nabi-nabi* yang ditulis oleh Muhammad al-Ghazali dan sudah diterjemahkan oleh Abu Laila dan Muhammad Tohir, membahas tentang Risalah Imam dan riwayat hidup Nabi dari lahir sampai beliau wafat dan termasuk didalamnya membahas tentang perang Badar dan perang Uhud, dengan menggunakan kajian tafsir al-Qur'an dari beberapa ulama yang menyentuh sebagian dari faktor yang melatar belakangi terjadinya perang.

Afzalur Rahman, dalam bukunya *Muhammad al-Military* 1980, mengutip pendapat al-Ghazali dalam bukunya *Fiqhus Sirah* membahas tentang konsep perang dan damai dalam Islam, prinsip-prinsip dasar peperangan serta kepemimpinan Rasulullah s.a.w. baik sebagai pemimpin umat maupun pemimpin militer. Buku ini kebanyakan menyoroti strategi perang yang dilakukan Nabi Muhammad s.a.w. dalam berbagai pertempuran termasuk di dalamnya.

Dari sekian tulisan di atas yang berkenaan dengan peristiwa perang Badar dan perang Uhud, nampaknya sebagian besar hanya memberikan kontribusi dalam bentuk tulisan naratif tanpa memberikan analisa. Kalaupun ada yang melakukan hanya memaparkan penyebab kemenangan dan kekalahan tanpa menjelaskan lebih lanjut faktor-faktor penyebab kemenangan dan kekalahan tersebut dan bagaimana makna perang

tersebut bagi Ummat Islam, khususnya umat Islam sekarang. Oleh karena itulah dalam kajian ini, penulis berusaha menganalisa peristiwa tersebut dengan menjelaskan faktor-faktor penyebab kemenangan pasukan Muslim dalam perang Badar dan kekalahan dalam perang Uhud, serta pengaruh sosial politik bagi kaum muslimin pasca perang.

Definisi Operasional

Dalam kerangka konseptual ini, penulis mendeskripsikan beberapa konsep utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini, sehingga diharapkan objek pembahasan tidak melebar keluar dari koridor tujuan utama penelitian ini. Beberapa konsep terminology (istilah) yang perlu dideskripsikan dalam penelitian ini di antaranya adalah : perang Badar, dan perang Uhud.

Kata perang yang digunakan dalam penelitian ini adalah memerangi orang yang memusuhi Islam dan kaum muslimin, dengan kata lain perang dapat juga diartikan sebagai *Ghazwah* yang artinya suatu perang yang terjadi pada masa Nabi Muhammad yang dilakukan oleh pasukan muslim dengan dipimpin oleh Nabi sendiri (Afzalur Rahman 1980,128).

Badar dalam penelitian ini dimaksud adalah nama suatu tempat atau suatu lokasi yang biasanya menjadi tempat persinggahan bagi semua kafilah yang sedang dalam rute perdagangan dari Syiria., yang terletak di lereng landai bagian Timur ada suatu lembah yang bernama yalyal bagian Barat lembah dipagari oleh sebuah bukit besar bernama Aqanqal.

Perang Badar dalam penelitian ini merupakan perang pertama yang dilalui oleh umat Islam di Madinah. Ia merupakan isyarat betapa mulianya umat Islam yang berpegang teguh pada tali agama Allah. Kemenangan besar kaum muslimin tidak terletak pada jumlah

tentara yang ikut serta tetapi terkandung dalam kekuatan iman yang tertanam disanubari mereka. Dengan keyakinan mereka pada Allah yang sangat kukuh itu, Allah telah menurunkan bantuan ibarat air yang mengalir menuju lembah yang curam. Tidak ada siapa yang menahan betapa besarnya pertolongan Allah terhadap umat yang senantiasa menjauhi larangannya.

Sementara itu pengertian Uhud dalam penelitian ini merupakan nama sebuah gunung yang berjarak lebih kurang tiga mil dari kota Makkah (Ibnu Hisyam 1987, hlm.234). Tempat ini terkenal sebagai medan peperangan antara umat Islam dan golongan kafir Quraisy pada tanggal 15 Syawal 3 H (Maret 625 M) yang kemudian disebut perang Uhud, dimana pasukan muslim mengalami kekalahan.

Berdasarkan pengertian dari konsep-konsep utama di atas tersebut dapat digaris bawahi bahwa penelitian ini memfokuskan pada perang Badar dan perang Uhud. Dalam hal ini dimaksud agar ada perbedaan dari perang-perang lain yang terjadi pada masa Nabi.

Kerangka Teori

Perang adalah suatu gejala yang timbul sepanjang sejarah manusia. Manusia sebagai makhluk biologis selalu melakukan kegiatan, salah satu kegiatan tersebut adalah perang, karena dorongan naluri untuk mencari makan, memelihara kelangsungan hidup, kerukunan dan mempertahankan diri terhadap bahaya. Dari segi psikologi, manusia sebagai makhluk selalu berfikir, ia akan selalu berusaha memperbaiki keadaannya, melahirkan ide untuk memperoleh kemajuan, menciptakan berbagai macam alat untuk mencapai ide yang telah ditentukan, sebagai “Zoon politikon “, manusia hidup dalam masyarakat, berusaha memelihara, mengembangkan dan memajukan masyarakat. Dari masyarakat tersebut kemudian terbentuklah bangsa dan pola kehidupan serta kebudayaan tertentu. Tiap bangsa

mempunyai tujuan tertentu dan untuk mencapai tujuan dapat menimbulkan geseran dan perselisihan dengan bangsa lain sehingga dapat menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Adakalanya pertentangan dan pertikaian tersebut harus diselesaikan dengan jalan kekerasan dan timbullah apa yang dinamakan perang (Vedernikum 1979, hlm. 61).

Agama Islam sesuai dengan arti semantiknya sesungguhnya adalah agama perdamaian. Untuk mewujudkan perdamaian itu, Islam membawa ajaran menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, menegakkan persaudaraan dan suasana tolong menolong dan membangun (Raghib al-Asfahani 1876, hlm.139). Akan tetapi Islam adalah juga agama yang rasional yang tidak mengabaikan realitas sosial. Perang dalam ajaran Islam hanya boleh dilakukan dalam rangka mempertahankan diri, dan yang paling penting adalah dalam rangka memenangkan yang baik dan yang benar. Siap berjuang untuk mempertahankan dan memenangkan yang baik adalah cirri dari seorang mukmin. Dalam rangka itulah perang dalam pandangan Islam diperkenankan.

Banyak tokoh yang memberikan definisi mengenai perang, diantaranya :

1. Syamsuddin Muhammad bin Ahmad asy-Syarbaini dalam bukunya : *Mugni al-Muhtaj* (kitab Fiqih) menyatakan bahwa perang adalah permusuhan, konflik, atau pertempuran besar bersenjata antara dua pasukan atau golongan.
2. Imam Raghib al-Isfahani dalam bukunya *al-Jihad* menyatakan bahwa perang adalah menggunakan atau mengeluarkan tenaga, daya, usaha atau kekuatan untuk melawan suatu objek yang tercela dalam rangka menegakkan agama Allah swt. Objek itu adalah : musuh yang kelihatan, syetan, dan hawa nafsu.
3. Horace Kallen (*Of War & Peace, Sosial Research*) dalam karyanya : Damai dan perang sebagai peristiwa hanyalah berbeda secara formal daripada materil, dan hanya dapat dibedakan dari tempat dan penerapan sudut nilai tingkah laku sebenarnya dari manusia. Persengketaan dengan kekerasan antar pribadi, kelompok dan bangsa sangat besar variasinya. Perang hanyalah satu dari sekian banyak persengketaan, yang lain dikatakan damai, sedang damai itu adalah merupakan sejumlah pertentangan intern yang kronis, bercampur baur dan tak terorganisasi sedangkan perang adalah persengketaan yang tajam, terorganisasi, disatupadukan dan dipusatkan pada beberapa lingkungan masyarakat tertentu (Vedernikum 1979,hlm.61).

Seperti diketahui, di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang bermakna perang dengan menggunakan kata *jihad* dan *qital*. Jihad secara umum berarti mengerahkan kemampuan dan tenaga yang ada, baik dengan perkataan atau perbuatan (al-Fairuz Abadi 1952, hlm.321). Sedang *qital* adalah mengerahkan kemampuan dan kekuatan untuk memerangi dan melawan orang-orang kafir dengan jiwa, harta dan lisan (Wahbah az-Zuhaili 1989, hlm. 413). Jadi, perbedaan antara *jihad* dan *qital* yang terdapat dalam al-Qur'an yaitu *jihad* berarti perjuangan dalam arti yang umum seperti jihad dalam menuntut ilmu, jihad melawan hawa nafsu, sekuat mungkin memikul beban dan menghadapi tantangan dengan sabar dan lain sebagainya tanpa ada perlawanan fisik, sementara *qital* berarti sudah khusus yaitu peperangan, dalam *jihad qital* ini disusun segenap persiapan dan mengerahkan kemampuan yang berupa perlawanan fisik.

Islam adalah agama perdamaian, peperangan bisa disebabkan oleh banyak hal seperti, perebutan kekuasaan, perebutan daerah, membela harga diri suatu bangsa/suku dan lain sebagainya. Perang yang ada kaitannya dengan agama merupakan perang suci yang tidak boleh dielakkan dan setiap ummat Islam berkewajiban membela agamanya sampai titik darah penghabisan.

Peperangan dalam Islam hanya suatu keterpaksaan. Peperangan akan cair dengan sendirinya apabila sebab yang menjadikan perang itu berakhir. Dan tujuan peperangan dalam Islam bukan untuk menghina musuh dan merampas apa yang di tangan tetapi mengamankan kaum muslimin dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berdakwah menyampaikan ajaran Islam.

Dalam Islam pun perdamaian merupakan prinsip dasar dalam kehidupan, perang hanya dilakukan dalam keadaan terpaksa dimana tidak ada lagi jalan yang dapat ditempuh. Islam diturunkan untuk memberikan kedamaian fikiran dan kebahagiaan pada manusia

perorangan dan manusia secara keseluruhan, sehingga manusia dapat hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan dimuka bumi ini (Rahman Afzalur 1980, hlm.19).

Sejalan dengan penjelasan di atas, perang Badar dan perang Uhud yang terjadi pada masa Nabi Muhammad s.aw ada penyebabnya. Adapun penyebab terjadinya perang Badar adalah karena ekonomi Mekkah tergantung pada jalur perdagangan luar negeri, tulang punggung ekonomi Mekkah tergantung pada perdagangan kafilah. Sedang penyebab terjadinya perang Uhud disebabkan oleh adanya reaksi orang-orang kafir Quraisy di Makkah atas kekalahannya dalam perang Badar, yang telah menjatuhkan martabatnya sebagai satu bangsa yang cukup disegani di Jazirah Arab pada saat itu, dan perasaan dendam makin lama makin berkobar. Alasan lain adalah makin berkembangnya kekuatan militer dan makin mantapnya kondisi politik di Madinah dan penguasaan rute-rute dagang oleh pihak Muslim juga ikut menjadi penyebab terjadinya perang Uhud.

Kemenangan yang dicapai kaum Muslimin dalam perang Badar tentu tidak diraih begitu saja, hal ini diraih atas segala strategi yang cerdas dan jitu di medan perang (Nicole David 1993, hlm. 45)). Namun dibalik strategi itu semua, ada nilai-nilai Robbani yang tertanam pada jiwa-jiwa Badar. Nilai-nilai Robbani ini tertanam selama perjalanan panjang Tarbiyah Islamiyah ketika di Makkah. Kaum muslimin mengikuti apa yang diperintahkan Allah swt dan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Mereka memahami apa-apa saja yang harus dilakukan dan mereka mengerti faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kemenangan, dan di atas kepahaman itulah muncul strategi-strategi yang cerdas dan jitu untuk meraih kemenangan.

Menurut Karen Armstrong (1992) dalam bukunya yang berjudul *Muhammad : Biography of Prophet* mengatakan bahwa salah satu dampak Badar yang paling berkelanjutan kemungkinan adalah kegiatan berpuasa selama Ramadhan, yang menurutnya

pada awalnya dikerjakan oleh umat Muslim untuk mengenang kemenangan pada pertempuran Badar. Marshal Hodgson, menambahkan dalam bukunya yang berjudul *The Venture of Islam : The Classical Age of Islam*, bahwa peristiwa di Badar memaksa suku-suku Arab lainnya untuk menganggap umat muslim sebagai salah satu penantang dan pewaris potensial terhadap kewibawaan dan peranan politik yang dimiliki oleh kaum Quraisy, kemenangan di Badar juga membuat Muhammad dapat memperkuat posisinya sendiri di Madinah.

Menurut Ibnu Hisyam (2002) mengatakan ; bahwa faktor utama yang menyebabkan terjadinya peristiwa perang Uhud adalah terpulang kepada pihak kaum musyrikin Quraisy yang dendam karena kalah dalam perang Badar dan hendak membalas kekalahannya.

Kaum Musyrikin pulang ke Makkah setelah mengantongi kemenangan pada peristiwa perang Uhud. Dalam perjalanan pulang ke Makkah, mereka tidak merasakan lelah, karena semangat kegembiraannya dengan kemenangan tersebut. Mereka berhasil membalas sakit hatinya dengan cara membunuh anak buah Nabi Muhammad, dan kematian Hamzah, paman Nabi Muhammad mempunyai arti khusus bagi kafir Quraisy (Muhammad Ghadban 1994, hal.128).

Kekalahan itu telah membuat sedih pasukan muslim dan keadaan tersebut merupakan gambaran umum dan wajar dalam suatu peperangan yang melibatkan dua pihak dimana satu pihak memperoleh kemenangan dan pihak lain mengalami kekalahan. Akhir dari peperangan tersebut telah memberikan dampak bagi kedua belah pihak yaitu pasukan muslim dan kafir Quraisy

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, kerana bertujuan mendeskripsikan dan menganalisa peristiwa-peristiwa masa lampau. Penelitian ini bersifat kualitatif (library research) yakni mempelajari seluruh permasalahan yang berkaitan dengan perang dengan menelusuri atau mengetahui sumber-sumber pokok baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan data-data yang akurat. Berkaitan dengan penelitian ini sumber primer tentang sejarah Nabi yang menjadi rujukan utama penulis adalah *al-Maghazi* karya Muhammad Ibn ‘Umar al-Waqidi (w. 2007 H/823 M). Karya monumental ini memberikan sumbangan yang tidak kecil bagi penulisan sejarah Islam. *Al-Maghazi* berisi tentang peristiwa peperangan yang terjadi baik yang dipimpin oleh Rasulullah maupun yang tidak. Tulisan al-Waqidi sangat lengkap dalam hal pemberitaan peperangan dan tulisannya kronologis untuk setiap peperangan, lengkap dalam berbagai pemberitaan.

Selain sumber primer penulisan sejarah Rasul di atas, penulis juga merujuk pada beberapa karya sejarawan Muslim antara lain *Kitab al-Thabaqat al-kabir karya Muhammad ibn Sa'id* (w.230 H), *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* karya al-Thabari (w. 310/923) yang dikenal pula sebagai *Tarikh al-Thabari*, *al-Kamil Fi al-Tarikh* karya Ibn al-Atsir (w. 693 H/ 1234 M).

Ada beberapa buku lain yang menjadi rujukan penulis seperti ;“*Hayatu Muhammad*” karya Husein Haikal yang diterjemahkan oleh Ali Audah ke dalam bahasa Indonesia menjadi “*Sejarah Hidup Muhammad*”, dan *A History of Islamic Societies*, yang dalam edisi Indonesia diterjemahkan sebagai sejarah sosial umat Islam karya Ira Lapidus ini menyajikan secara lengkap dan komprehensif tentang sejarah masyarakat-masyarakat Muslim dalam perspektif sejarah sosial.

Dalam mengkaji *al-Sirah al-Nabawiyah* (Riwayat hidup Nabi Muhammad s.a.w) , sumber primer yang menjadi rujukan antara lain *Sirah al- Nabi* karya Ibn Hisyam, yang merupakan sumber sejarah yang paling tua, kemudian karya Ibn Sa'ad, Ibn Katsir, dan al-Thabari (Badri Yatim 1999, hlm.25).

Buku *Sejarah hidup Nabi-nabi* yang ditulis oleh H. Salim Bahresy, yang membahas kisah Nabi-nabi dan juga membahas sejarah lahirnya sampai dengan wafatnya Nabi Muhammad s.a.w.

Sedangkan sumber-sumber sekundernya adalah karya-karya ilmiah yang membahas obyek kajian yang sama, baik dari segi tema maupun wilayah dan masanya. Sumber sekunder dalam bahasa Arab antara lain *fi dzilal al-Sirah al Nabawiyah* “*qhazwah Badr al-Kubra* karya Dr. Muhammad Abd al-Qadir Farits. Buku ini mengulas secara panjang lebar tentang perang Badar dari segala sisi. Analisis yang dilakukan dosen Syari'ah pada Universitas Yordania yang bersifat komprehensif-normatif dengan bersandar ketat pada sumber-sumber klasik dalam menampilkan sosok Nabi sebagai panutan ideal.

Makalah Sayyid Qumni yang berjudul “*Badr qubra, qiraarun ukhra*” dalam bukunya *al-'Amal al-Islamiyah; qiraat ijtima'iyah siyasiyah li al-sirah al-nabawiyah*. Sayyid Qumni adalah seorang penulis produktif yang tulisannya banyak tersebar di harian Mesir saat ini, seperti *al-Ahram* dan *Ahkbar al-Yaum*. Tulisan ini menarik, karena menyajikan perang Badar dalam persepektif sosial-politik. Ia berpendapat bahwa setiap peristiwa perang Badar selalu ada ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengannya.

Adapun sumber sekunder lainnya dalam bahasa Inggris, di antaranya adalah karya Akram Diya al-'Umari yang berjudul *Madinan Society at the Time of the Prophet; Its Characteristics and Organization* termasuk pula David Nicole yang berjudul *Armies of The Muslim Cinquest*. Termasuk pula sebuah buku karya penulis barat W. Montgomeri Watt

yang berjudul ; *Muhammad at Medina*, yang membahas sejarah kehidupan Nabi di Madinah.

Buku dengan judul *Muhammad Al-Military Leader* karya Afzalur Rahman sudah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Anas Siddik, buku ini diterbitkan oleh Bumi Aksara, Jakarta tahun 1980, yang isinya membahas *Konsep Perang dan Damai dalam Islam*, prinsip-prinsip dasar peperangan serta kepemimpinan Rasulullah s.a.w. baik sebagai pemimpin ummat maupun pemimpin militer. Buku ini kebanyakan menyoroti strategi perang yang dilakukan Nabi Muhammad s.a.w dalam berbagai pertempuran termasuk didalamnya perang Badar dan perang Uhud.

Sedangkan buku yang penulisannya berasal dari Indonesia adalah *Kelengkapan Tarikh Nabi* yang ditulis oleh Munawar Chalil. Buku ini banyak memuat data-data berkaitan dengan terjadinya perang Uhud. Selain itu, masih banyak lagi buku yang membahas tentang Sejarah perang Badar dan perang Uhud.

Buku dengan judul, *Nabi Muhammad s.a.w. sebagai panglima perang* karya A Hasymi buku tersebut memuat pembahasan tentang faktor terjadinya perang Badar serta peran nabi Muhammad s.a.w. dalam peristiwa perang tersebut termasuk juga didalamnya buku *Sirah Muhammad* karya Fuad Hasyem yang membahas sejarah terjadinya peristiwa perang Uhud.

Buku *leadership Nabi Muhammad dalam perang dan damai* karya Bahrum Rangkuti membahas tentang peran nabi Muhammad memimpin perang termasuk di dalamnya perang Badar dan Perang Uhud.

Dari sekian banyaknya tulisan di atas yang berkenaan dengan peristiwa perang Badar dan perang Uhud nampaknya sebagian besar hanya memberikan kontribusi dalam bentuk tulisan naratif tanpa memberikan analisa tanpa menjelaskan lebih lanjut faktor-

faktor kemenangan dan kekalahan dalam perang tersebut dan bagaimana dampak sosial dan politik pasca perang bagi pasukan Muslim khususnya.

Taufiq Abdullah (1985) juga melakukan pembatasan dalam penelitian sejarah, menurutnya ada empat hal yang membatasi peristiwa masa lampau, *pertama* pembatasan yang menyangkut dimensi waktu, *kedua*, pembatasan yang menyangkut peristiwa, *ketiga*, pembatasan yang menyangkut tempat, *keempat*, pembatasan yang menyangkut seleksi.

Pertama, topik yang dipilih adalah “Perang Badar dan perang Uhud (studi Atas Faktor Kemenangan dan Kekalahan Pasukan Muslim”. Perang Badar dianggap memiliki arti penting dalam sejarah, kemiliteran, politik, ekonomi, dan diskursus pemikiran Islam, karena ia merupakan perang besar terbuka pertama kali antara kaum Muslimin di Madinah dengan Quraisy Mekkah, perang ini sangat menentukan karena dalam pertempuran ini ditentukan nasib kaum Muslimin di Madinah. Perang Uhud yang terjadi pada masa Nabi Muhammad s.a.w. disebabkan oleh adanya reaksi orang-orang kafir Quaisy di Makkah atas kealahannya dalam perang Badar, yang telah menjatuhkan martabatnya sebagai suku bangsa yang cukup disegani di Jazirah Arab pada saat itu dan perasaan dendam makin lama makin berkobar.

Kedua, pengumpulan sumber. Sumber sejarah disebut juga data sejarah. Sumber itu menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua, tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artifact. Menurut aturan penyampaiannya, sumber itu dapat dibagi ke dalam sumber primer dan sumber sekunder.

Perang Badar merupakan bagian dari sejarah Nabi (Azyumardi 2002, hlm.65). Beliau juga menyebutkan bahwa sumber sejarah Nabi, antara lain; Al-Qur’an, al-Hadits,

dan beberapa tulisan yang dapat disebut sebagai sumber awal, yaitu *Sirah Nabawiyyah*, *Kitab al-Maghazi*, dan *al-Asma al-Rijal*.

Dalam mengkaji *Sirah al-Nabawiyyah* (riwayat hidup Nabi Muhammad s.a.w.) sumber primer yang jadi rujukan antara lain *Sirah al-Nabi* karya Ibn Hisyam dan *al-Maghazi* karya al-Waqidi yang merupakan sumber sejarah yang paling tua, kemudian karya Ibn Sa'd, Ibn Katsir, dan al-Thabari (Badri Yatim 1999, hlm.25).

Ketiga, Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber). Verifikasi ada dua macam ; otensitas atau kritik ekstern dan kredibilitas atau kritik intern. Kritik sumber, dilakukan setelah sumber sejarah terkumpul. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber. Sejarawan mempunyai fungsi ganda, yaitu untuk menyingkap fakta-fakta langka yang penting dan mengubahnya menjadi fakta-fakta histories; dan menjadikan fakta-fakta yang tidak penting dalam kedudukannya sebagai fakta-fakta yang historis. Namun demikian seorang sejarawan bukan hanya mencatat peristiwa-peristiwa saja, tetapi juga menilainya. Dengan kata lain berkewajiban mencatat peristiwa yang harus dicatat saja dan membuang peristiwa yang tidak perlu dicatat.

Badri Yatim mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul *Historiografi Islam* beliau mengatakan bahwa : Sumber-sumber primer *Sirah Nabawiyyah* (riwayat hidup Nabi Muhammad s.a.w) dan *al-Maghazi* (perang-perang Nabi) mengikuti corak penulisan hadits, yaitu dengan mencantumkan isnad (urutan periwayatan). Maka dalam rangka menyeleksi Hadits yang benar dari yang salah, muncullah ilmu kritik Hadits, bagi segi periwayatannya (apakah perawinya adalah orang yang dapat dipercaya atau tidak ?) maupun segi matan atau materinya (apakah isinya dapat diterima atau tidak?). Ilmu ini pula yang dijadikan metode kritik penulisan sejarah yang paling awal.

Bagi Ibnu Khaldun dalam meneliti berita-berita sejarah sehingga dapat dipilah antara berita benar dan berita bohong, adalah dengan dua sarana, *pertama*, pemikiran yang mendalam atas peristiwa-peristiwa yang dituturkan. *Kedua*, pengkajian terhadap peringkat kebenaran dan kejujuran para penutur beritanya. Namun demikian, langkah awal yang harus dilakukan adalah menilai apakah informasi sejarah ini sendiri merupakan hal yang mungkin atau mustahil, sebelum melakukan kritik terhadap informasi sejarah, meskipun hal tersebut hadits Nabi (Zainab Al-Khudairy 1987, hlm.50).

Menurut Husein Haikal (1987) dalam terjemahan Ali Audhah kriterium yang baik dalam mengukur hadits dan mengukur setiap berita yang berhubungan dengan Nabi adalah *al-Quran*. Hadits-hadits yang bertentangan dengan Al-Qur'an atau kaidah-kaidah yang sudah ditentukan oleh hukum syari'ah, atau dibuktikan dengan akal atau pancaindera dan ketentuan-ketentuan aksioma lainnya maka dapat disebut dengan hadits buatan.

Dalam menyeleksi khabar sejarah maka metode yang digunakan adalah :

- a. Khabar yang diriwayatkan oleh perawi yang banyak lebih didahulukan daripada khabar yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih sedikit.
- b. Khabar yang diriwayatkan oleh orang yang dewasa lebih didahulukan daripada orang khabar yang diriwayatkan oleh anak-anak.
- c. Khabar penduduk Madinah lebih diutamakan karena peristiwa perang Badar terjadi di Madinah. Namun untuk informasi yang berkenaan dengan pasukan tentara Quraisy, maka kabar penduduk Makkah yang lebih diutamakan.
- d. Khabar yang diriwayatkan dengan kata-kata yang jelas dan terang lebih diutamakan.
- e. Dalam masalah Aqidah lebih diutamakan naql daripada aqly.

Keempat, interpenasi analisis dan sintesis. Analisis sejarah ini bertujuan melakukan sistesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Dalam penelitian ini dicantumkan data dan keterangan darimana data itu diperoleh, dengan demikian orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Dalam interpretasi baik analisis maupun sintesis orang akan berbeda pendapat. Perbedaan interpretasi itu sah, meskipun datanya sama.

Sebagaimana Haekal dalam bukunya “ Sejarah hidup Muhammad” beliau mengatakan penelitian ini berupaya menulis sejarah Nabi dengan pendekatan rasional, serta meninggalkan historiografi kehidupan Nabi. Disinilah Nabi ditempatkan sebagai “Muhammad yang historis”.

Kelima, penulisan atau historiografi, merupakan suatu fase akhir dari dalam penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan sejarah dalam penelitian ini tidak menggunakan pendekatan hawliyat (penulisan sejarah berdasarkan tahun), tetapi menggunakan pendekatan tematik.

Sistematika pembahasan

Agar deskripsi tesis ini mudah dipahami oleh pembaca, maka penulis berusaha menyusunnya secara sistimatis yang terbagi kepada lima bab. Adapun gambaran singkat tentang keseluruhan bab-bab dalam tesis ini adalah :

Bab 1, merupakan pendahuluan yang meliputi pembahasan tentang persoalan rancangan penelitian, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, definisi operasional, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Bab 2 adalah bab kerangka teoritis yang berisikan tentang perang dalam Islam yang terdiri dari pengertian perang faktor-faktornya terjadinya perang, serta kemudian kedudukan perang dalam Islam. Bab 3 adalah perang Badar dan perang Uhud, yang berisikan masyarakat Madinah sebelum perang terdiri atas latar belakang sejarah, Islam masuk Madinah, dan kelompok penentang Nabi, selanjutnya bagaimana peristiwa terjadinya perang Badar, dan peristiwa terjadinya perang Uhud. Bab 4 adalah bab Analisis terhadap kemenangan dan kekalahan yang meliputi faktor kemenangan pasukan muslim dalam perang Badar dan kekalahan pasukan muslim dalam perang Uhud. Dan terakhir Bab 5 merupakan bab penutup yang terdiri dari sub bab kesimpulan dan saran-saran.

BAB 2

PERANG DALAM ISLAM DAN FAKTOR-FAKTORNYA

Pengertian Perang

Perang menurut bahasa “pertempuran atau permusuhan antara negara dengan negara.” (Poerwadarminta 1990, hlm. 735). Sedangkan menurut istilah militer, perang adalah “suatu tindakan kekerasan dengan maksud memaksa lawan melakukan kemauan kita.” (Vedernikum 1979, hlm. 64). Adapun manusia selaku makhluk biologis selalu melakukan usaha untuk mempertahankan diri, salah satu kegiatan tersebut adalah perang, karena dorongan naluri untuk mencari makan, memelihara kelangsungan dan mempertahankan diri terhadap bahaya. Dari segi psikologis, manusia sebagai makhluk selalu berfikir, selalu berusaha untuk memperbaiki keadaannya, melahirkan ide untuk memperoleh kemajuan, menciptakan berbagai macam alat untuk mencapai ide yang telah ditentukan.

Di dalam al-Qur’an terdapat banyak istilah yang mengacu kepada pengertian perang. Istilah-istilah itu kemudian berkembang di dalam masyarakat Islam, dan masing-masing pada asalnya mempunyai pengertian tersendiri yang membedakannya dari yang lain. Istilah yang terpenting di antaranya adalah 1. *al-Jihad* (jihad), 2. *al-Qital* (qital), 3. *al-Harb*, dan 4. *al-Ghazwah*.

Kata *al-Jihad* berasal dari kata *juhd* yang bermakna mengeluarkan tenaga, usaha atau kekuatan dan *jahd* berarti kesungguhan dalam bekerja. Oleh karena itu, secara semantik kata al-Jihad berarti mengerahkan kemampuan (A.Hasjmy 1998, hlm. 32). Akan tetapi, kata al-Jihad secara istilah teknis pengertiannya di dalam al-Qur’an berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat Islam sendiri.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziah dalam kitabnya *Zad al-Ma'ad* kata *Jihad* dalam al-Qur'an mempunyai tiga arti, yaitu berjuang melawan musuh yang nyata, berjuang melawan syetan dan berjuang melawan nafsu (Ibnu Qayyim al-jauziyah 1973, hlm.754). Pengertian *Jihad* yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim dapat dikatakan sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Imam al-Isfahani dalam bukunya *al-Jihad*, Imam al-Isfahani membagi perjuangan melawan musuh yang nyata itu ada terbagi menjadi dua yaitu orang-orang kafir dan orang-orang munafik (Imam al-Isfahani 1988, 87).

Berdasarkan pendapat Ibnu Qayyim dan Imam al Isfahani diatas dan sesuai dengan pengertian bahasa sendiri, *jihad* diartikan sebagai menggunakan atau mengeluarkan tenaga, daya, usaha atau kekuatan untuk melawan sesuatu objek yang tercela dalam rangka menegakkan agama Allah.

Perang hanyalah salah satu dari beberapa pengertian *jihad*, dalam pengertian Imam Ragib al-Isfahani, terhadap musuh yang nyata, atau menurut Ibnu Qayyim, jihad terhadap orang-orang kafir dan munafik. Perang dengan demikian dapat merupakan pengertian khusus dari *al-Jihad* yang mempunyai pengertian umum. Pengertian khusus dari *al-jihad* yaitu perang. Menurut Muhammad Izzah Darwazah (ahli ilmu al-Qur'an) di dalam al-Qur'an memang lebih banyak digunakan daripada pengertian umum. *Jihad* dalam pengertian khusus ini biasanya diikuti dengan kalimat *fi sabilillah* (dijalan Allah) (Al-Fairuz Abadi 1952, hlm. 321).

Kata *jihad* terulang dalam al-Qur'an sebanyak empat puluh satu kali dengan berbagai bentuknya (Quraisy Syihab 1996,hlm.501). Menurut Ibnu fariz dalam bukunya *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, mengatakan bahwa “semua kata yang terdiri dari huruf *j-h-d* pada awalnya mengandung arti kesulitan atau kesukaran (Ibnu Fariz 1994,hlm.45). Hal yang wajar karena *jihad* memang merupakan ujian dan cobaan bagi kualitas seseorang.

Makna kebahasaan dan maksudnya di atas dapat dikonfirmasi dengan ayat al-Qur'an yang berbicara tentang *jihad*. Firman Allah yang berikut ini menunjukkan betapa *jihad* merupakan ujian dan cobaan :

Artinya : *Apakah kamu menduga akan dapat masuk surga padahal belum nyata bagi Allah orang yang berjihad di antara kamu dan belum nyata orang-orang yang sabar (Qs. al-Imran /3:142).*

Demikian terlihat, bahwa *jihad* merupakan cara yang ditetapkan Allah untuk menguji manusia. Tampak pula kaitan yang sangat erat dengan kesabaran sebagai isyarat bahwa *jihad* adalah sesuatu yang sulit, memerlukan kesabaran serta ketabahan. Menurut Quraisy Syihab dalam bukunya yang berjudul *Wawasan al-Qur'an* mengatakan, bahwa yang terpenting dari segala jenis bentuk *jihad* harus dilakukan demi Allah, bukan untuk memperoleh tanda jasa, pujian, apalagi keuntungan duniawi (Quraisy Syihab 1996, hlm.504). Dalam al-Qur'an surat *al-Hajj* ayat 78 memerintahkan :

Artinya : *Berjihadlah di jalan Allah dengan jihad sebenar-benarnya(Qs.al-Hajj / 22:78).*

Ketika membaca beberapa literatur Islam klasik dalam masalah *jihad*, makna peperangan merupakan makna yang baku bagi *jihad*. Mulai dari ulama tafsir, hadits, dan fiqih yang telah sedemikian kuatnya mengunci *jihad* dalam makna peperangan saja (Muhammad Khallaf 1997. hlm.67). Ahli tafsir menyamakan ayat-ayat *jihad* dengan ayat-ayat perang. Para ulama hadits meriwayatkan hadits-hadits Nabi yang dominan memantulkan konteks peperangan. Selanjutnya ulama fiqih menyudahi bahwa *jihad* dalam

makna syariat Islam adalah peperangan melawan musuh Islam (Ibnu Hajar 2000, hlm77). Dari pendapatnya tentang jihad dapat disimpulkan bahwa jihad qital adalah mengerahkan kemampuan untuk memerangi orang-orang kafir.

Demikian juga menurut Muhammad bin Ismail al-Kahlani, pengarang kitab *Subus salam* karya Ibnu Hajar al-Asqalani kitab ini sangat terkenal di dunia pesantren di Indonesia memaknai *Jihad* sebagai *badzl al-juhd fi qital al-kuffar aw al-bughat* yang artinya mengerahkan kemampuan untuk memerangi orang-orang kafir dan pemberontak (Ibnu Hajar 2000,hlm. 89).

Tidak hanya mayoritas ulama fiqih klasik yang membakukan makna jihad pada peperangan, ulama fiqih kontemporer Wahbah az-Zuhaily dalam bukunya *al-Fiqih al-Islami wa Adillatuhu* juga berpendapat sama yang mendefinisikan *jihad* adalah mengerahkan kemampuan dan kekuatan untuk memerangi dan melawan orang-orang kafir dengan jiwa, harta dan lisan (Wahbah az-Zuhaily 1989, hlm.413).

Perbedaan dua istilah antara *jihad* dengan *qital* yang terdapat dalam al-Qur'an yaitu jihad berarti perjuangan dalam arti yang umum sementara qital berarti peperangan (Hassan al-Banna 1989, hlm.414). Apabila al-Qur'an menggunakan ayat jihad artinya adalah perjuangan dalam makna yang umum, sementara bila menggunakan ayat qital artinya sudah khusus yaitu peperangan.

Menurut Hasan al-Banna dalam bukunya yang berjudul *al-Jihad* Perbedaan dua istilah yang digunakan oleh *al-Qur'an* tadi berpulang pada dua sebab *Pertama* ayat-ayat jihad telah turun semenjak periode Islam Makkah yaitu jihad non perang dan mustahil bila jihad pada masa itu dimaknai dengan peperangan (Hasan al Banna 1989, hlm.415).

Jihad merupakan salah satu hukum Islam yang wajib ditunaikan baik defensif maupun ofensif (Afzalur Rahman 2002,317). Jihad secara defensif di mana orang muslim

harus mempertahankan ajaran al –Qur’an dalam kehidupan sehari-hari sebagai suri tauladan bagi orang-orang kafir. Hal itu merupakan upaya dalam menegakkan aqidah Islamiyah seperti diungkapkan dalam al-Qur’an surat *al-Furqan* ayat 52 yang berbunyi :

Artinya : *Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Qur’an dengan jihad yang besar (Qs al-Furqan /25 :52).*

Adapun secara ofensif jihad akan dapat dilakukan bilamana Daulah al-Khilafah yang dipimpin seorang khalifah telah berdiri kemudian dirusak, sehingga dengan jihad kehormatan kaum muslimin dapat dikembalikan seperti pada masa Rasulullah saw, para sahabat dan thabi’in, seperti diungkapkan dalam al-Qur’an surat *al-Baqarah* ayat 190-191 yang berbunyi :

Artinya : *“Dan berperanglah di jalan Allah melawan mereka yang memerangi kamu, tetapi janganlah melampaui batas, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Perangilah mereka kapan saja engkau menghadapinya dalam perang dan usirlah mereka dari tempat di mana mereka mengusir dirimu. Walaupun membunuh itu tidak baik, tetapi fitnah lebih jahat dari pembunuhan” (Qs. al-Baqarah/ 2:190-191).*

Menurut Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya *al-Halal-wa al-Haram fi al-Islam* mengatakan, bahwa Jihad tidak berarti perang, namun, jika berbicara tentang jihad qital seharusnya menyebutnya dengan *jihad musallah* (jihad bersenjata) agar dapat dibedakan dari jihad sehari-hari, yaitu jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan kebodohan, jihad

melawan kemiskinan dan lainnya (Yusuf Qardhawi 1985, hlm. 82). Jihad mencari ilmu merupakan tingkatan jihad tertinggi. Jadul Haq menguraikan dalam bukunya *Bayan Ila al-Nash* bahwa jihad bersenjata tidak begitu penting, karena dakwah itu sendiri dapat dilakukan tanpa perang (Jadul Haq 1874, hlm. 63).

Dengan demikian, makna jihad sangatlah luas, yang terdiri dari jihad internal dan eksternal. Jihad internal adalah melawan hawa nafsu dan godaan syetan, sedang jihad eksternal adalah memperjuangkan agama melawan musuh dari luar. Jihad internal dilakukan dengan berjuang seserius mungkin mendalami ilmu dan mempelajari agama, sekonsisten mungkin mengamalkan ilmu dalam kehidupan nyata, seluas mungkin melakukan dakwah dan pendidikan, serta sekuat mungkin memikul beban dan menghadapi tantangan dengan sabar, waspada, dan penuh cita-cita. Adapun jihad qital yaitu jihad yang berupa perlawanan fisik, dalam jihad inilah disusun segenap persiapan dan mengerahkan segala kemampuan, untuk mencita-citakan salah satu dari dua harapan yang sama-sama gemilang, kemenangan yang membuahkan keberhasilan dakwah ataupun mati syahid yang mengantarkan ke pintu surga.

Al-Qur'an selain menggunakan kata *jihad*, juga menggunakan kata *Qital* untuk menunjukkan perang dan sekaligus membedakan arti yang lebih spesifik dari jihad perang dengan *jihad* yang lain. *Qital* berasal dari kata "*qatala*" yang berarti "memerangi atau membunuh" (Mahmud Yunus 1990, hlm. 93). Makna *qatala* ini pada perjuangan dengan mengangkat senjata untuk memerangi musuh yang mengancam eksistensi umat Islam. Menurut Muhammad Khallaf dalam bukunya yang berjudul *The Qur'an and the States* mengatakan, bahwa *Qital* merupakan bagian dari jihad, sehingga sering digunakan kata *jihad qital* untuk menunjukkan perjuangan mengangkat senjata itu sendiri. *Jihad qital*

banyak sekali dilakukan oleh Nabi Muhammad dan juga para sahabat beliau dalam rangka mempertahankan eksistensi agama dan umat Islam (Muhammad Khallaf 1997,207).

Kata qital dalam al-Qur'an hampir seluruhnya mempunyai arti peperangan, seperti halnya kata al-jihad yang berarti perang, kata al-qital biasanya juga diikuti dengan anak kalimat *fi sabilillah* (Muhammad Khallaf 1997,209). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan perang dalam Islam semata-mata untuk meninggikan kalimat Allah swt, tidak boleh untuk tujuan yang lain. Kedua kata al-jihad dan al-qital yang diiringi oleh anak kalimat *fi sabilillah* tercantum dalam al-Qur'an sebanyak kurang lebih lima puluh kali.

Adapun kata *al-harb* (perang) sedikit sekali digunakan oleh al-Qur'an, yaitu hanya empat tempat (Yusuf Qardhawi 1985,hlm. 74). Sedikitnya al-Qur'an menggunakan kata *al-harb* ini karena di dalam pengertian asalnya terdapat arti peperangan yang dinyatakan atas latar belakang pribadi atau suku dan bertujuan untuk mencari material, bukan atas dasar meninggikan agama Allah swt. Oleh sebab itu, syariat perintah peperangan dalam Islam tidaklah dipakai kata *al-harb*. Berbeda dengan *al-jihad* dan *al-qital*. *Al-harb* pada asalnya berarti perang habis-habisan, sampai ada yang kalah dan ada yang menang.

Perang yang berasal dari kata *al-ghazwah* dan kata-kata yang diderivasi darinya, hanya satu kali tersebut dalam al-Qur'an, yaitu surat *Ali Imran* ayat 156. Para ahli hadis dan sejarawan biasanya lebih mempopulerkan kata al-ghazwah untuk menunjukkan perang-perang yang didiikuti dan dikepalai langsung oleh Nabi Muhammad saw (Jadul Haq 1874, hlm.77). Para penguasa dan ahli politik lebih sering menggunakan kata *al-harb*. Para ahli ilmu-ilmu keagamaan Islam, terutama ahli fikih, lebih memilih kata *al-jihad* untuk menyebut peperangan dalam Islam, meskipun seperti terlihat di atas kata itu tidak begitu tepat, kecuali apabila diikuti dengan kata *fi sabilillah* (dijalan Allah).

Faktor-Faktor Tejadinya Perang

Secara spesifik , perang merupakan turunan sifat dasar manusia yang tetap sampai sekarang memelihara dominasi dan persaingan sebagai sarana memperkuat eksistensi diri (Abu Hakiki 2006, hlm.188). Peperangan dimulai dengan naluri pribadi dan kelompok yang disertai dengan perjuangan fisik atau pun bukan, karena dengan naluri, manusia bisa melakukan apa pun untuk mempertahankan segala sesuatu.

Berkobarnya peperangan secara umum disebabkan oleh banyak hal seperti, perebutan kekuasaan, perebutan daerah, membela daerah, membela harga diri suatu suku/bangsa dan lain sebagainya. Adapun perang ada kaitannya dengan agama merupakan perang suci. Hal ini yang tidak boleh dielakkan karena setiap umat Islam berkewajiban membela agama sampai titik darah penghabisan. Menurut Raghif al-Ashfahani di dalam bukunya "*Al-Mufrad fi Kharibil Qur'an*" menerangkan bahwa faktor tejadinya perang itu yaitu karena perebutan kekuasaan, perbedaan ideologi, perbedaan kepentingan, konflik etnis dan perampasan sumber daya alam (Raghif al-Ashfahani 1961,hlm.27).

Perebutan kekuasaan, perbedaan ideologi serta konflik etnis kebanyakan menjadi dasar terjadinya perang, yang menurut peneliti perlu untuk diungkap karena faktor-faktor tersebut sering terjadi baik pada masa peperangan zaman dahulu maupun sekarang.

Perebutan Kekuasaan

Menyimak sejarah, dominasi politik dan kekuasaan memang bukan tanpa alasan. Tafsiran dan kemungkinan alasan atas kecenderungan tersebut, menurut Anthoni dalam *Sejarah dan Teori Sosial*, umumnya kepentingan yang ada adalah kepentingan politik (Anthoni Giddens 1987,hlm.71)

Perpecahan yang terjadi di tubuh umat Islam yang berakibat pada saling bunuh bukan disebabkan perbedaan pemahaman agama sebagaimana lazimnya terjadi pada agama lain, tapi oleh perebutan kekuasaan (M.Ghazali 1989, hlm 89). Kisah perang antara Aisyah bersama Thalhah dan Zubair dengan Ali bin Abi Thalib (mereka dijamin Nabi masuk surga) yang disebut perang Jamal (al-Fitnah al-Kubra; kekacauan besar) atau perang antara Ali dengan Mu'awwiyah bin Abi Sufyan yang disebut dengan perang Shiffin sampai pembunuhan cucu Nabi Muhammad saw, Husein, di padang Karbala adalah contoh besar bagaimana perebutan kekuasaan politik telah merobohkan dan meluluh-tantakkan jalinan ukhuwah Islamiyah (M.Ghadban 1994, hlm.57).

Dari pertikaian politik inilah melahirkan perbedaan pemahaman teologi sehingga muncul kaum sunni, syi'i dan khawarij. Sebelum perang Shiffin, tidak dikenal sunni, syi'i dan khawarij, istilah itu baru muncul setelah perang Siffin pada tahun 657 H. Perang antara mereka sering terjadi, padahal dalam al-Qur'an Allah swt mengatakan bahwa umat Islam adalah bersaudara serta memerintahkan untuk mendamaikan saudara mereka yang bertikai. Hal ini tercermin dalam firman Allah surat al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat” (Qs. al-Hujurat /49 :10).

Pasca berakhirnya masa Khalifatur Rasyidun, peperangan guna memperebutkan tampuk kekuasaan, baik oleh kaum sunni maupun syi'i sering terjadi. Bahkan di masa

sekarang, peperangan antar umat Islam masih saja terjadi Seperti perang antara Hamas dan Fatah di Palestina yang menyebabkan jatuhnya korban di antara dua kubu. Padahal mereka mempunyai tujuan sama, namun berbeda cara. Tapi karena ambisi meraih kekuasaan, mereka saling membunuh.

Dengan demikian, nafsu politik atau kekuasaan cenderung menjadi fitnah bagi umat. Kegilaan akan kekuasaan, telah menjadikan umat terpecah belah, berkonflik, dan saling bunuh, baik antara sesama muslim, maupun antar sesama manusia. Karena itu menjadikan politik sebagai panglima dalam membangun peradaban Islam hanyalah akan melahirkan perpecahan, peperangan, dan kemunduran bagi umat itu sendiri. Sudah saatnya umat Islam mengedepankan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta iman dan taqwa dengan dakwah yang santun.

Perbedaan Ideologi

Menurut Syed Mahmudunnasir dalam bukunya yang berjudul *Islam Konsep dan Sejarahnya* mengatakan, bahwa ideologi tidak pernah mati, konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan politik selalu dilatarbelakangi oleh mencuatnya perbedaan ideologi (Syed Mahmudunnasir 1991, hlm.133). Seperti di Indonesia yang merupakan lahan subur bagi pertarungan ideologi, sebagai bangsa yang mempunyai pengalaman tentang kekerasan atas nama ideologi. Belum habis kekerasan zaman penjajahan, perang kemudian terjadi dan terus berlangsung hingga Jepang meninggalkan Indonesia. Bendera merah putih menjadi satu-satunya pemersatu di atas berbagai perbedaan ideologi di Indonesia

Tetapi, di saat bangsa Indonesia tengah menegakkan bendera merah putih, pasukan Belanda masuk kembali ke Indonesia. Kekerasan terjadi lagi, yang ditembak mati, digranat, dilempar dari kendaraan dalam keadaan tangan terikat dan dalam bentuk kekerasan lainnya.

Sehingga kita mengenal kekerasan bagai mengenal keluarga sendiri (Antoni Giddens 1987, hlm.54). Tak terkecuali orang-orang yang hidupnya jauh dari kota. Desa adalah ketentraman. Tetapi, banyak yang bisa menceritakan dengan suara ketakutan bagaimana rasanya hidup di desa yang terkepung gerilya DI/TII atau ketika desa-desa di Madiun disatroni oleh orang-orang PKI. “Indonesia telah merdeka tetapi bermusuhan dengan sesama bangsa sendiri tetap terjadi”, rumah rakyat dibakar, anak-anak menjerit ketakutan, dan orang-orang tembak-menembak dari jarak yang amat dekat. Semua itu berlangsung atas nama ideologi yang dipahami secara fanatik.

Dalam sebuah acara di salah satu stasiun televisi swasta Amin Rais berkata, “Tahun 1955, bangsa ini untuk pertama kalinya melakukan eksperimen menuju demokrasi, perbedaan ideologi bukan diselesaikan dengan senjata tetapi dengan pemilihan umum. Senjata diganti dengan suara. Hasilnya tak ada yang benar-benar menang sehingga DPR hasil pemilu paling demokratis pun tak mampu menghasilkan apa-apa kecuali pertengkar elite dan akhirnya diselesaikan oleh palu godam kekuasaan (Metro TV, Senin, 18 Februari 2008). Sebenarnya perbedaan ideologi tidak harus diselesaikan dengan fisik, bisa juga dengan cara diploma.

Demikian pula halnya perjuangan rakyat Palestina untuk memperoleh kemerdekaan, tetapi lebih dari itu adalah masalah integrasi dan semangat solidaritas antarbangsa Arab sebagai satu kesatuan primordialisme. Hal ini nampak ketika masalah Israel Palestina hampir semua bangsa Arab menentang Israel dan mendukung usaha Palestina untuk memerdekakan diri, lain halnya ketika Iraq menyerbu Kuwait dimana terjadi “pro dan kontra” antar bangsa Arab, begitu pula sikap Amerika mendua terhadap Israel dan dunia Arab.

Dengan demikian, perbedaan ideologi ternyata terlalu kaku menghadapi kenyataan. Marhaenisme Soekarno tak bisa mengikuti realitas baru pertumbuhan kelas menengah dan kelas atas, memisahkan nilai persatuan dan kesatuan. Komunisme tidak bisa menanggulangi ambruknya sistem ekonomi komando dan sistem politik otoriter, dan Islam sungguh sangat naif dibawa oleh orang-orang yang kesulitan dengan kemajemukan umatnya sendiri. Tetapi fanatisme ideology tidak pernah berhenti.

Di masa orde baru lahirlah pahlawan-pahlawan keislaman. Mereka membangun fanatisme ideology keislaman ke kalangan pengikutnya dengan minimnya pemahaman tentang Islam secara menyeluruh. Doktrin kembali kepada kemurnian Islam seperti yang skhirnya ditemukan oleh aparat keamanan ketika mengerebek jama'ah Mujahidin fisabilillah Cihideung, misalnya ternyata penjabaran dari kemurnian tersebut melahirkan darah dan kematian. Dokumen tentang doktrin kemurnian itu seperti diungkap oleh majalah Tempo berbunyi : "ternyata Islam tidak seperti yang kita alami. Kita diisi oleh versi NU, versi Muhammadiyah, Darul Hadits. Mereka tak mencerminkan Islam yang sebenarnya, bukan Islami"(majalah Tempo 2/2/2007).

Jadi, memang ideologi tak pernah mati, tetapi Islam tidak semata-mata mengandung ajaran ideologis, justru Islam ingin membuka cara berfikir yang tertutup dan fanatis. Dengan ideology tertutup umat sudah banyak menyingkirkan orang yang kita sapa sebagai sekuler, yang tidak istikhomah dan lain sebagainya.

Konflik Etnis

Konflik adalah gejala kemasyarakatan yang senantiasa melekat di dalam kehidupan setiap masyarakat karenanya tidak mungkin dilenyapkan (Nasikum 1995, hlm.21). Sebagai gejala kemasyarakatan ia hanya akan lenyap bersama dengan lenyapnya masyarakat itu sendiri.

Samuel P. Huntington dalam sebuah artikelnya "*The Class of Civilization*"(1993) mengungkapkan bahwa perang masa depan tidak lagi perang antar negara-negara nasional atau perang antar kekuatan-kekuatan modal, tetapi perang antar kultur dan antar peradaban. Dengan globalisasi, batas negara nasional dan batas kekuatan modal akan kabur dengan sendirinya. Yang masih ada hanyalah batas kultural (kompas/1/3/2007, hlm.13). Perbedaan peradaban inilah yang akan menjadi medan laga bagi peperangan di masa depan.

Tesis yang dikemukakan Samuel seakan membenarkan fakta yang diungkapkan David Welsh bahwa dari sekitar 190 negara di dunia sekarang dengan sistem *nation state*, hanya 10 negara yang struktur masyarakatnya dengan etnis yang homogen. Selebihnya dibangun dalam pluralitas etnis dan agama. Memang tidak semuanya memiliki problem konflik etnis, tapi sekitar 56 negara sekarang ini tengah terlibat dalam konflik etnis dan 20 negara lainnya terjebak dalam konflik yang lebih intens yang mungkin lebih tepat disebut perang (Yahya M. Abdul Azis dalam Republika /13/3/2008, hlm.5).

Seperti yang terjadi pada masa Arab sebelum datangnya Islam, bahwa masyarakat baik nomadik maupun yang menetap, hidup dalam budaya kesukuan Badui. Organisasi dan identitas social berakar pada keanggotaan dalam suatu rentang komunitas yang luas. Kelompok beberapa keluarga membentuk kabilah, beberapa kelompok kabilah membentuk suku yang dipimpin oleh seorang syekh (Badri Yatim 2003, hlm.11). Mereka sangat manekankan hubungan kesukuan sehingga kesetiaan atau solidaritas kelompok menjadi sumber kekuatan bagi suatu kabilah atau suku. Mereka suka berperang. Karena itu, peperangan antar suku sering sekali terjadi. Sikap ini nampaknya telah menjadi tabiat yang mandarah daging dalam diri orang Arab.

Sebagai contoh konflik etnis yang ada di Indonesia, konflik antar etnis di Ambon, Sambas-Singkawang, Sampit dan Palangkaraya dan di Kalimantan Tengah selain telah

menggoreskan trauma psikologis juga mengakibatkan kerugian harta benda dan menelan korban jiwa bahkan ancaman disintegrasi bangsa (Kompas /28/2/2008, hlm.3).

Dimanapun peristiwa kekerasan, peperangan, dan konflik komunal lain, memang memiliki akar sejarah yang panjang. Demikian halnya dengan Sudan, sejarah konflik dan kekerasan di negeri yang berbatasan dengan Mesir ini bisa dibaca dalam buku *The History of Sudan : From the Coming of Islam to the Present Day* karya Holt & Daly. Disebutkan bahwa peristiwa kekerasan demi kekerasan di Sudan telah terjadi jauh sebelum negeri ini merdeka di tahun 1956 (Holy dan Daly 1974, hlm.67). Kekerasan ini berakar kuat pada identitas agama dan etnik, selain faktor sosial, ekonomi dan perebutan akses sumber daya alam yang melimpah seperti minyak, kayu serta aneka sumber bahan kerajinan. Identitas agama, kelas social, dan etnik, juga punya kontribusi penting dalam menyulut konflik dan kekerasan di Sudan.

Dengan demikian, munculnya konflik etnis ini telah menyadarkan kita betapa masyarakat yang bersifat pluralistik tidak siap berbeda, apakah itu berbeda kekayaan, berbeda suku, berbeda ras atau berbeda agama. Perbedaan-perbedaan itu bahkan cenderung menyatu memperkuat identitas satu kelompok etnis tertentu dan menghadapkannya dengan kelompok lain. Mobilitas dan migrasi yang tidak lagi terhalang mengakibatkan kelompok etnis tertentu mengalami penguatan.

Kedudukan Perang dalam Islam

Menurut ajaran Islam, memerangi orang yang memusuhi Islam dan kaum muslimin adalah wajib hukumnya. Sedangkan terhadap orang yang bersahabat dengan kaum muslimin dan tidak mengganggu jalannya “dakwah Islamiyah” dilarang memerangi mereka (A. Hasjmy, 1998. hlm. 34).

Nyawa dalam Islam adalah suci dan harus dihormati, untuk perlindungannya diperlukan keamanan. Oleh karena itu, Islam memajukan perdamaian sebagai prinsip kehidupan yang yang asasi dan mengambil segala tindakan yang diperlukan untuk mencapai dan mempertahankannya. Nabi Muhammad menerangkan prinsip kedamaian dengan sangat jelas kepada para pengikutnya pada saat naik haji terakhir.

“Darah dan hartamu suci sampai engkau menemui Tuhanmu, sama seperti hari dan bulan ini juga suci. Engkau tentu akan bertemu dengan Tuhanmu dan Dia pasti akan menanyakan tentang pekerjaanmu”(A.Guillaume 1950, hlm.651).

Menurut Ibnu Ishaq dalam bukunya berjudul *Sirat Rasul Allah* terjemahan bahasa Inggris mengatakan, bahwa masyarakat manusia tidak terdiri daripada malaikat yang dapat tidak melakukan kesalahan (Ibnu Ishaq 1950 ,hlm.16). Ada manusia perorangan atau kelompok manusia (masyarakat) yang kasar dan agresif, dan tidak suka melihat orang lain hidup tenang dan damai. Mereka merobek-robek semua ikatan moral etika, dan merampas hak orang lain tanpa sebab yang pantas. Orang dan kelompok seperti ini harus dikendalikan sehingga orang lain dan masyarakat dapat hidup dengan aman dan damai.

Kalau ada orang seperti itu yang tidak mau membiarkan orang lain hidup dalam kedamaian dan menjalankan kepercayaan mereka seperti yang mereka yakini, dan orang durhaka tersebut bermaksud membinasakan mereka, termasuk agama mereka, dan dapat menimbulkan kekacauan dalam negeri. Maka perlawanan bukan hanya merupakan suatu yang wajar, akan tetapi merupakan suatu hal yang wajib bagi kaum muslimin. Dalam keadaan seperti inilah Islam membenarkan perang untuk memulihkan keamanan dan ketertiban, sehingga manusia dapat hidup damai dan menjalankan kepercayaannya tanpa rasa takut (Afzalur Rahman 2002,16). Muhammad harus berperang mempertahankan

umatnya dari agressor yang menentangnya dan menghalang-halangi dirinya, pengikut, dan sahabatnya untuk mematuhi dan menyebarkan hukuman Allah.

Di Mekkah Muhammad memulai tugas pertama kali dengan mematuhi sendiri hukum Allah dan kemudian mengajak keluarganya dan orang lain untuk mengikutinya dan masuk dalam pangkuan Islam (Afzalur Rahman 2002,hlm.16). Ajakan yang disampaikan Muhammad adalah ajakan kepada semua sebagian orang, yang disampaikan dengan cara baik tanpa paksaan, tetapi ada sebagian orang yang menentangnya dan berangsur-angsur perlawanan ini menjadi perlawanan yang disertai dengan kekerasan dan kebengisan.

Kaum Quraisy tidak membiarkan umat muslim hidup dalam damai dalam menjalankan perintah agamanya dan mereka menyerang Nabi dan pengikutnya di Madinah melalui serangkaian serangan untuk menghancurkan mereka dan agama mereka (Ibnu Ishaq 1950,hlm.657). Dengan demikian, perang masuk kedalam Islam sebagai suatu langkah yang wajar untuk melindungi dan mempertahankan diri.

Ketika kaum Quraisy menentang dan menghalang-halangi Muhammad dan sahabatnya untuk menjalankan perintah agamanya dan bahkan mengobarkan perang untuk memusnahkan mereka, Muhammad tidak punya pilihan lain kecuali harus mempertahankan keyakinan dan nyawanya dengan semua kekuatan yang dapat dikumpulkannya (Afzalur Rahman 2002,17).

Dalam keadaan seperti ini, mereka diberi izin untuk melakukan perlawanan dan mempertahankan diri dan agama mereka dari ancaman pihak musuh. Dalam al-Qur'an surat *al-Hajj* ayat 39 yang berbunyi :

Artinya : *“Izin untuk berperang diberikan kepada orang yang diperangi karena mereka dianiaya, dan Allah pasti akan menolong mereka. Orang-orang yang dianiaya ini diusir dari rumah mereka secara semena-mena karena mereka berkata,. “Tuhan kami adalah Allah” (Qs. al-Hajj/ 22 : 39).*

Ini adalah ayat pertama kali dalam al-Qur’an mengenai perang. Ayat ini mengizinkan kaum muslimin yang diusir dari rumah mereka secara semena-mena untuk mengangkat senjata demi mempertahankan diri melawan agresi.

Ayat berikut dalam al-Qur’an surat an-Nisaa’ tidak hanya menekankan penting dan perlunya berperang dalam mempertahankan diri, tetapi juga memerintahkan kaum muslimin untuk berperang guna membantu dan melindungi orang yang lemah, wanita, dan anak-anak yang diperas dan diburu oleh orang lain karena alasan yang tidak adil, ayat tersebut berbunyi :

Artinya` : *“Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah, padahal orang-orang yang lemah, wanita, dan anak-anak ditindas dan berkata, ”Oh Tuhan, keluarkanlah kami dari kota ini yang penduduknya zalim dan berilah kami dari engkau seorang kawan dan dengan rahmat-Mu berilah kami seorang pelindung” (Qs. an-Nisa’/4 : 75).*

Kaum muslimin diperintahkan untuk melawan orang yang menganiaya dan tidak boleh takut kepada mereka, karena akhirnya kejahatan akan kalah, kebenaran dan keadilan akan menang. Seperti dalam al-Qur'an surat *an-Nisa'* ayat 76 yang berbunyi :

Artinya : *“Adapun orang-orang yang beriman, mereka berperang di jalan Allah, sedangkan orang-orang yang mungkar berperang di jalan setan. Oleh karena itu, perangilah kawan-kawan setan dengan keyakinan ini. Dan sesungguhnya, tipu daya setan itu lemah dan pasti akan gagal”*(Qs. *an-Nisa'*4 :76).

Ayat-ayat ini mengharuskan kaum muslimin untuk berperang melawan orang yang merintang agama mereka dengan kekerasan, orang yang menindas kaum yang lemah, dan orang-orang yang tidak berdosa, dan Allah menjamin kemenangan akhir bagi mereka melawan kekuatan jahat orang-orang mungkar. Ringkasnya, perang baru dilakukan :

Pertama; Untuk mengamankan dan melindungi ideologi Islam yang menjadi dasar sistem keadilan dan kedamaian, ketika musuh ingin menghancurkan Islam, maka satu-satunya cara untuk melindungi adalah mempertahankannya dengan kekuatan yang sama. *Kedua;* Perang baru dilakukan untuk mempertahankan negara Madinah. Di Madinah Nabi dan para sahabatnya mencari perlindungan untuk menjalankan kepercayaannya dengan bebas tanpa rasa takut dari penindasan Quraisy Mekkah. *Ketiga;* untuk menggertak, jika perlu untuk menghentikan atau menghancurkan setiap kekuatan agresif dan bermusuhan yang merupakan sumber bahaya terhadap Negara yang mengganggu tercapainya tujuan tersebut. *Keempat;* Untuk menghancurkan setiap kekuatan agresif, baik yang bersifat

politik, ekonomi, agama, atau sosial yang merintangikan perkembangan dan pertumbuhan kebudayaan dan peradaban Islam (Afzalur Rahman 1991, hlm.21).

Dengan demikian, orang muslim diizinkan untuk berperang kalau mereka diserang atau ditindas oleh orang lain dan orang muslim dibenarkan berperang untuk memperoleh kebebasan beragama dari orang yang menindas mereka sebagai wujud perlawanan menentang kezaliman.

BAB 5

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis kualitatif yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan kesimpulan penelitian tersebut sebagai berikut :

Perang Badar terjadi pada tanggal 17 Ramadhan tahun kedua Hijriyah. Adapun tujuannya untuk mematahkan kekuatan kaum musyrikin Quraisy, khususnya untuk melemahkan ekonomi Quraisy yang merupakan tulang punggung kekuatan mereka. Perang tersebut terpaksa dilakukan karena kondisi permusuhan, atau darurat perang yang ditimbulkan oleh kaum musyrikin Quraisy. Dan karena kafilah perdagangan Quraisy itu melewati wilayah kekuasaan kaum muslimin (pihak yang mereka musuhi). Dalam perang tersebut pasukan muslim mengalami kemenangan. Adapun Perang Uhud terjadi pada tanggal 15 Syawal tahun ketiga Hijriyah. Adapun penyebab utama yang menyebabkan perang tersebut terjadi karena kekalahan pasukan Quraisy dalam perang Badar yang merupakan pukulan berat bagi keberadaan kafir Quraisy. Kekalahan tersebut telah mencoreng nama besar mereka sebagai klen Arab yang disegani dan dihormati, sehingga mereka mempersiapkan pasukan untuk membalas kekalahan tersebut.

Kemenangan pasukan muslim dalam perang Badar tentu tidak diraih begitu saja. Hal ini diraih karena strategi yang diterapkan oleh Rasulullah di medan perang sangat baik. Namun dibalik strategi itu ada nilai-nilai rabbani yang tertanam pada jiwa pasukan muslim, kaum muslimin mengikuti apa yang diperintahkan Allah dan apa yang dicontohkan Rasulullah.

Faktor-faktor yang menyebabkan pasukan muslimin mendapatkan kemenangan dalam perang Badar tersebut adalah :

Pertama : keteguhan hati para sahabat atas nama Allah, dalam menjalankan peperangan dengan keteguhan hati merupakan sebuah bukti kuat yang menunjukkan kesempurnaan iman seseorang. *Kedua* : Adanya kekuatan Dzikir (dzikir kepada Allah), dalam menjalankan peperangan mereka senantiasa berdzikir kepada Allah sehingga mereka mendapatkan ketenangan jiwa dan keteguhan hati. *Ketiga* : Taat kepada Allah dan Rasul-Nya, kaum muslimin sangat taat pada Allah dan Rasul-Nya sehingga mereka mendapatkan kemudahan dan membuahkan kemenangan. *Keempat* : Tidak berbantah-bantahan dalam melaksanakan peperangan, dalam peperangan mereka tidak saling berbantah-bantahan dan senantiasa bermusyawarah serta taat dengan kesepakatan yang mereka buat di bawah pimpinan Rasulullah. *Kelima* : sabar dalam menghadapi pertempuran, mereka berjuang dalam peperangan dengan penuh kesabaran sehingga penderitaan seberat apapun mereka hadapi dengan tenang. *Keenam* : ikhlas dalam perjuangan, mereka melaksanakan perang dengan penuh keikhlasan, dengan dasar tersebut jiwa mereka terdorong dengan hal yang positif. *Ketujuh* : Adanya pertolongan Allah yang datang pada saat perang berkecamuk, dan itulah inti dari kemenangan kaum muslimin.

Pada perang Uhud awalnya dimenangkan oleh kaum muslimin, kemenangan tersebut memporak-porandakan kekuatan pihak musuh. Namun kesalahan yang dilakukan kaum muslimin sehingga kemenangan tersebut berubah menjadi kekalahan.

Faktor-faktor yang menyebabkan pasukan muslimin mengalami kekalahan dalam perang tersebut adalah : *Pertama* : Serakah terhadap harta, adanya sifat tamak kaum muslimin terhadap harta. Ketika mereka melihat harta rampasan yang ditinggalkan oleh pasukan Quraisy, sebagian kaum muslimin tergiur untuk memperoleh harta tersebut, akibat

kelalaian itu, pasukan muslim menjadi kehilangan pijakan sekaligus kehilangan motivasi untuk melawan musuh untuk membela agama Islam. *Kedua* : Tidak disiplin pada komando perang, Nabi sebelumnya telah memerintahkan pasukan pemanah agar tidak meninggalkan pos pertahanan, namun kenyataannya mereka melanggar instruksi tersebut. *Ketiga* : Adanya Infiltrasi (penyusupan) , dengan masuknya para penyusup yang bermuka dua serta terjadinya perbedaan pendapat dalam menentukan keputusan sehingga kaum muslimin menjadi terpecah belah. Tindakan tersebut dipimpin oleh Abdullah bin Ubay, akibatnya konsentrasi pasukan dalam menghadapi musuh menjadi pecah.

Saran-Saran

Ada beberapa pokok pikiran yang penulis pandang layak untuk dikemukakan sebagai saran, yaitu :

1. Secara umum kemenangan itu tercapai apabila kaum muslimin taat pada Allah dan Rasul-Nya serta taat pada pimpinan, jika umat Islam ingin memperoleh kemenangan dalam perjuangan, maka kaum muslimin harus memiliki strategi seperti yang telah diterapkan oleh Rasulullah saw. Konsep persatuan atas dasar ketaatan kepada pemimpin akan menguatkan posisi umat Islam seutuhnya. Untuk kebaikan umat Islam secara keseluruhan kaum muslim perlu berpegang pada satu pemimpin dan mentaatinya.
2. Dari pernyataan penulis dalam mengkaji tesis ini sebenarnya masih banyak hal yang perlu diteliti, oleh karenanya penulis menyarankan kepada mahasiswa untuk mengadakan penelitian dampak sosial, politik, dan ekonomi pasca perang Badar dan perang Uhud.

Hubungan perang Badar dan perang Uhud

Terbentuknya Negara Madinah berasal dari perkembangan pengaruh Islam yang menjadi kelompok sosial di bawah pimpinan Nabi. Periode Makkah pengikut beliau yang jumlahnya relatif kecil belum menjadi komunitas yang mempunyai daerah kekuasaan dan berdaulat. Mereka merupakan golongan minoritas yang lemah dan tertindas, sehingga tidak mampu tampil menjadi kelompok sosial penekan terhadap kelompok sosial mayoritas. Kota itu yang berada di bawah kekuasaan Quraisy, yang masyarakat homogen. Tetapi setelah di Madinah, posisi Nabi dan umatnya mengalami perubahan besar. Di kota itu mereka mempunyai kedudukan yang baik dan merupakan umat yang kuat dan dapat berdiri sendiri (Akram Diya al-'Ulum 1999, hlm.87).

Perubahan besar yang dialami oleh Nabi dan pengikutnya dari kelompok *powerless* (tanpa kekuasaan) menjadi suatu komunitas yang memiliki kekuatan sosial politik yang ditandai dengan berbagai peristiwa penting. Pada tahun 621 dan 622 Masehi Nabi berturut-turut memperoleh dukungan politik dari kelompok orang Arab (suku Aus dan Khazraj) kota Yastrib yang menyatakan diri masuk Islam. Dalam baiat Aqabah pertama, mereka berikrar bahwa mereka tidak akan menyembah selain Allah, akan meninggalkan segala perbuatan jahat dan akan mentaati Rasul dan segala hal yang benar. Sedangkan dalam baiat tahun 622 M, dikenal dengan baiat Aqabah kedua, mereka berjanji akan melindungi Nabi sebagaimana melindungi keluarga mereka dan akan mentaati beliau sebagai pemimpin mereka (J. Suyuthi Pulungan 1997, hlm.78).

Aktivitas yang sangat penting dan tugas yang sangat penting yang dilakukan Nabi setelah menetap di Madinah adalah membangun Masjid di Quba, dan menata kehidupan sosial politik masyarakat yang bersifat homogen. Pembangunan masjid dari segi agama

berfungsi sebagai tempat beribadah kepada Allah, sedangkan dari segi sosial berfungsi sebagai tempat mempererat hubungan silaturahmi antar jama'ah Islam.

Tugas selanjutnya adalah menata kehidupan sosial politik komunitas-komunitas di Madinah. Sebab dengan hijrahnya kaum muslimin Makkah ke kota itu, masyarakatnya semakin bercorak heterogen dalam etnis dan keyakinan. Yaitu komunitas Arab muslim dari Makkah, komunitas Arab Madinah dari suku Aus dan Khazraj yang muslim dan komunitas Yahudi. Untuk itu, Nabi menempuh dua cara. *Pertama*, menata kehidupan intern kaum muslimin, yaitu mempersaudarakan kaum muhajirin dan Anshar. Persaudaraan ini bukan diikat oleh hubungan darah dan kabilah, melainkan atas dasar ikatan agama (iman), *Kedua*, Nabi mempersatukan antara kaum muslimin dan kaum Yahudi melalui perjanjian tertulis yang terkenal dengan "Piagam Madinah". Suatu perjanjian yang menetapkan persamaan hak dan kewajiban semua komunitas dalam kehidupan sosial politik (Ali Madjid Khan 1985, hlm. 94-95).

Selain mendirikan masjid, menata kehidupan sosial politik dan mempersatukan antara kaum muslimin dan kaum Yahudi melalui perjanjian "Piagam Madinah", Nabi juga mulai mempersempit jalur perdagangan Quraisy ke Syria melalui Madinah. Blokade terhadap kaum Quraisy ini diterapkan untuk mencegah orang-orang Quraisy mengambil keuntungan dengan mengambil jalan perniagaan yang menghubungkan Irak disatu pihak dengan Syam dipihak lain dengan Makkah tempat tinggal kaum Quraisy.

Kehidupan kaum Quraisy sangat tergantung dari hasil perniagaan mereka. Mereka membeli bahan pangan dan bahan tenun dari Habsyah, Syam, Irak dan Yaman. Perniagaan antara Mekkah dan Syam merupakan jalan yang sangat penting bagi laju perekonomian mereka. Dengan diblokadanya ekonomi ini, kaum Quraisy dihadapkan pada dua pilihan

yang sama beratnya, mereka mengalahkan kaum muslim atau menyerah sebelum mereka mati kelaparan (Syaid Chotob 2001, hlm. 2).

Tujuan kaum muslimin mengadakan blokade ekonomi terhadap kaum Quraisy itu adalah untuk memberikan tekanan atau pengaruh, baik moril maupun materil, agar mereka merubah politik permusuhannya kepada kaum muslimin.

Melihat kenyataan bahwa Nabi diterima dengan tangan terbuka oleh masyarakat Madinah, api dendam dihati orang-orang Quraisy semakin membara. Mereka mulai mempersiapkan diri untuk melakukan serangan-serangan kepada kaum muslimin. Peristiwa-peristiwa penting yang terjadi itu ada yang menyebutkan dengan nama peperangan, Ghazwah (Sariyah), patroli-patroli tempur dan ada pula yang menamakannya dengan ekspedisi.

Banyak buku tarikh Islam yang menguraikan peristiwa-peristiwa selang waktu antara perang Badar dengan perang Uhud. Afzalur Rahman menulis dalam bukunya yang berjudul *Nabi Muhammad sebagai pemimpin Militer*, menjelaskan bahwa patroli-patroli militer itu terbagi dalam dua macam. *Pertama*, disebut *Ghazwah* apabila Nabi Muhammad sendiri menyertai dalam patroli tempur tersebut. *Kedua*, adalah *sariyah* yaitu jika Nabi Muhammad tidak ikut dalam patroli tersebut, biasanya Nabi Muhammad menyerahkan pada salah satu sahabat untuk memimpinnya.

Tanpa mengabaikan perbedaan penggunaan istilah tersebut di atas, penulis akan menguraikan tujuan dari patroli tempur tersebut, yaitu;

- a. Menjaga daerah perbatasan nagara terhadap pertempuran pihak musuh.
- b. Untuk menggertak musuh Negara, bahwa terdapat pemerintahan yang mapan di Madinah yang sepenuhnya siap untuk mempertahankan kekuasaannya dalam batas-batasnya dan tidak akan mentolerir setiap pelanggaran terhadap wilayah hukumnya.

Juga untuk menunjukkan bahwa pemerintahan Madinah memiliki kemampuan untuk mempertahankan keamanan dan ketertiban dalam wilayahnya dan siap mempertahankan perbatasannya terhadap setiap kekuatan musuh.

- c. Untuk memperingatkan musuh-musuhnya, terutama pihak kafir Quraisy di Makkah, bahwa jalur kehidupan ekonominya sekarang ini berada dalam kekuasaan pihak muslim di Madinah yang dapat memblokir rute perdagangannya setiap saat. Ini berarti keharusan bagi pihak kafir Quraisy untuk menghentikan kegiatan permusuhannya terhadap pihak muslim dan membuat perdamaian, karena pihak muslim tidak melakukan kesalahan apapun juga pada pihak kafir Quraisy atau tidak akan melakukan tindakan permusuhan apapun terhadap mereka.
- d. Untuk menutup sumber persediaan musuh dan melibatkan mereka dalam pertempuran sebelum mereka dapat mempersiapkan diri dengan baik dan siap untuk berperang.
- e. Untuk membiasakan pasukan Islam memahami daerah sekitarnya dan sifat medan perang, sehingga pada saat perang, mereka tidak mendapat kesulitan dalam mengatur operasi militer dan taktik tempurnya.
- f. Menghukum suku-suku yang telah membantu musuh atau menentang pihak muslim.
- g. Untuk menguji kekuatan musuh dan memperoleh pengalaman praktis dalam mengatur operasi militer melawan musuh sebelum perang yang sebenarnya.

Ghazwah, sariyah, ataupun patroli tempur yang pernah terjadi setelah perang Badar dan sebelum perang Uhud salah satunya adalah *Ghazwah al-Kudri*, berselang tujuh hari kedatangan Nabi di Madinah setelah perang Badar, Nabi mengirimkan pasukan muslim sebanyak 200 orang ke suatu kabilah Bani Sulaim, untuk memerangi kaum kabilah ini, yang hendak menentang terhadap kaum muslimin. Sebelum Nabi berangkat, pimpinan di

Madinah terlebih dahulu diserahkan kepada Suba' bin Arfathah dan Abdullah bin Ummi Maktum.

Pasukan muslim yang dipimpin oleh Nabi Muhammad dengan bendera Islam yang dibawa oleh Ali bin Abi Thalib, berangkat dengan diikuti oleh 200 pasukan menuju ke kabilah Bani Sulaim. Perjalanan pasukan muslim berhenti setelah sampai di suatu sungai yang dikenal dengan nama sungai *Qarqaratul Qudri* (Munawar Chalil 2001, hlm.71). Afzalur Rahman menyebutkan dengan mata air *al-Kudri*. Selain itu pasukan muslim mencari pasukan dari kabilah yang menentang tadi, namun tidak seorang pun musuh ditemukan di tempat itu, sehingga Muhammad menyuruh sebagian dari tentaranya agar naik ke atas bukit, tetapi tidak juga dapat bertemu dengan seorang pun. Keadaan sekelilingnya tetap sunyi. Nabi Muhammad bersama tentaranya tetap menunggu sampai tiga hari tiga malam di tempat itu, tetapi tetap tidak bertemu dengan pasukan musuh.

Dalam kitab-kitab tarikh Islam., perang *Qarqaratul Kudr* ini disebut juga dengan nama perang Bani Sulaim, meskipun dalam peristiwa tersebut tidak terjadi perang. Selain perang *Qarqaratul Kudr*, masih banyak peperangan lain diantaranya, pengepungan Bani Qainuqah, perang Sawiq maupun peperangan lainnya. Namun, penulis merasa cukup memberikan salah satu contoh peperangan.

Dengan semakin meruncingnya permusuhan antara Islam di Madinah dengan pihak kafir Quraisy di Makkah, maka masing-masing pihak bersikap waspada. Muhammad terus berusaha menciptakan kondisi umat Islam di Madinah agar lebih kuat dan mantap. Muhammad terus menanamkan konsep-konsep moral dan misi-misi Islam. Kondisi politik serta militer juga mendapat perhatian dari Muhammad. Ekspedisi militer dalam bentuk ghazwah maupun sariyah secara intensif terus dilakukan. Taktik ini ternyata membuat hasil dengan makin mantapnya kondisi militer dan politik di Madinah.

Sebaliknya patroli-patroli tempur dalam bentuk ghazwah dan sariyah merupakan ejekan dan sekaligus tantangan bagi kafir Quraisy. Apalagi dengan kekalahannya di Badar, hal itu merupakan rangkaian kekalahan yang beruntun yang dialami kafir Quraisy, untuk itu kafir Quraisy terus berusaha mempersiapkan pembalasan yang lebih besar lagi dibanding perang Badar.

Rencana kafir Quraisy diketahui oleh pihak muslim dan karena itu pihak muslim juga selalu waspada jika sewaktu-waktu terjadi serangan yang mendadak dari pihak kafir Quraisy.

Perang Uhud pada hakikatnya adalah lanjutan dari perang Badar, yang dikobarkan oleh kafir Quraisy untuk menuntut balas atas kekalahan yang mereka derita dalam perang Badar. Kekalahan di perang Badar telah membawa noda bagi nama dan kehormatan mereka, yang harus ditebus dengan pembalasan. Pihak kafir Quraisy mengadakan persiapan untuk membalas kekalahannya di Badar dengan menghimpun dana dan mengadakan mobilitas umum (Salim Bahreisy 1993, hlm. 476).

Kepala-kepala suku Quraisy mengadakan musyawarah, guna mencari jalan keluar untuk melakukan pembalasan terhadap tentara muslim. Kepala-kepala dan ketua-ketua kafir Quraisy yang datang diantaranya adalah Abu Sufyan bin Harb, Abdullah bin Rabiah, Ikrimah bin Abu Jahal, Ahafwan bin Umayyah, Jubair bin Muth'im, Harits bin Hisyam, Huwaith bin Abdul Uzza, dan lain-lain. Diantara tokoh-tokoh Quraisy ada juga perempuan yang ikut hadir dalam permusyawaratan itu adalah Hindun bin Utbah.

Dalam permusyawaratan itu diambil beberapa keputusan antara lain :

- a. Angkatan perdagangan Quraisy ke negeri Syam, yang dikepalai oleh Abu Sufyan, yang menyebabkan terjadinya perang Badar, harus mengeluarkan dana dari keuntungan yang diperolehnya.. Karena dapat terlepas dari kejaran tentara Muhammad dan dapat selamat

dari bahaya tersebut. Dana dari keuntungan tadi dikumpulkan guna membalas Muhammad dan tentaranya serta menghancurkan kota Madinah.

- b. Bahwa dari kabilah-kabilah Tihamah, Kinanah dan kabilah Arab lainnya yang berdekatan dengan kota Makkah perlu mengadakan perjanjian dengan kafir Quraisy. Isi perjanjian itu adalah, kabilah-kabilah tersebut harus membantu barisan kafir Quraisy sekuat-kuatnya guna memerangi Muhammad dan tentaranya.
- c. Bagi kaum perempuan kafir Quraisy terutama yang anggota keluarganya mati dalam perang Badar, harus ikut berangkat ke medan perang, apabila sewaktu-waktu kaum lelakinya jadi memerangi Muhammad dan tentaranya (Chalil Munawar 2001, hlm.99-100).

Keputusan itu diterima oleh Abu Sufyan dan mereka sepakat untuk mengadakan peperangan lagi. Mereka juga menggunakan ahli-ahli syair untuk membakar semangat mereka yang kecewa akibat kematian salah satu dari ayah, anak, maupun saudaranya dalam perang Badar. Tujuannya agar mau membalas dendam kepada Muhammad dan kaum muslimin.

Menurut Husein Haikal, bahwa pasukan kafir Quraisy berangkat dengan tujuan Madinah yang disiapkan dari Dam-Nadwa, terdiri dari tiga brigade. Angkatan perang tersebut terdiri dari 3000 tentara, dengan 700 orang terdiri dari barisan berbaju besi, 200 barisan berkuda dan selebihnya dari barisan berjalan kaki (Rus'an 1981, hlm.137).

Peperangan diawali dengan duel satu lawan satu sebelum dimulainya serangan umum. Dari pasukan muslim yaitu Ali bin Abi Thalib dan Hamzah paman nabi dapat membunuh sejumlah tokoh kafir Quraisy, termasuk pemegang bendera, setelah itu barulah pertempuran umum dimulai. Kedua kubu yang berseteru secara kuantitas sangatlah tidak seimbang, 3000 pasukan kafir Quraisy melawan 700 pasukan muslim (semua sumber yang

penulis temukan menyebutkan bahwa jumlah pasukan muslim 700 orang dan kafir Quraisy 3000 orang).

Walaupun dalam perbandingan jumlah pasukan, pihak muslim lebih sedikit, namun pada awal pertempuran, pasukan muslim mampu membuat pasukan kafir Quraisy mundur dan barisan kafir Quraisy berantakan tak terkendali lagi.

